



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, DEPOSITO
MUDHARABAH DAN VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL PERBANKAN SYARIAH
INDONESIA TAHUN 2006-2011**

SKRIPSI

LITA SARTIKADATU

0906610183

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI MANAJEMEN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, DEPOSITO
MUDHARABAH DAN VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL PERBANKAN SYARIAH
INDONESIA TAHUN 2006-2011**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

LITA SARTIKADATU

0906610183

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI MANAJEMEN
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITY OF INDONESIA

**THE INFLUENCE OF INTEREST RATE, *MUDHARABA*
DEPOSIT AND MACROECONOMIC VARIABLES ON RATE
OF RETURN SHARIA BANKING YEAR PERIOD 2006-2011**

THESIS

Submitted as a fulfillment of the requirement for
the Bachelor of Economics degree

LITA SARTIKADATU

0906610183

**FACULTY OF ECONOMICS
MANAGEMENT EXTENSION PROGRAMME
MAJOR IN ISLAMIC FINANCE
DEPOK
JULY 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Lita Sartikadatu

NPM : 0906610183

Tanda Tangan :



Tanggal : 3 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Lita Sartikadatu
NPM : 0906610183
Program Studi : Ekstensi Manajemen
Kekhususan : Manajemen Keuangan Syariah
Judul Skripsi :

Indonesia : Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Deposito *Mudharabah* Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Bagi Hasil di Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2006-2011

Inggris : The Influence of Interest rate, *Mudharaba Deposit* and Macroeconomic Variables on rate of return Sharia Banking Indonesia Year Period 2006-2011.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1-Ekstensi Manajemen Kekhususan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Hendro Prabowo, MBA (.....)

Pembimbing : Galih Pandekar, MSM (.....)

Anggota Penguji : Imo Gandakusuma, MBA (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 3 Juli 2012

Ketua Program Studi Ekstensi Manajemen



Imo Gandakusuma, MBA

NIP : 19601003 199103 1001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, tempat dimana Penulis mengabdikan sebagai hamba serta menggantungkan segala doa dan harapan. Hanya karena rahmat, karunia dan keridhaan-Nya-lah penulis mendapatkan kekuatan, kemauan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan karya ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi ekstensi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis sadar sepenuhnya, bahwa tanpa kemauan yang kuat dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, skripsi ini mungkin akan sulit untuk diselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin berterima kasih kepada pihak-pihak tersebut berikut ini:

1. Bapak Imo Gandakusumo, MBA selaku Ketua Program Studi Ekstensi Manajemen dan selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran-saran bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Galih Pandekar, MSM selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah bersedia menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Hendro Prabowo, MBA selaku ketua dosen penguji skripsi yang banyak memberi masukan serta nasehat yang berguna bagi penulis selama sidang.
4. Keluarga penulis, terutama kedua Orangtua, kakak dan adik yang selalu memberikan kekuatan, dukungan, pengertian, kasih sayang beserta doa yang menjadikan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua Dosen dan Staf yang telah membagikan segala ilmu, inspirasi, nasehat-nasehat dan teladan yang baik selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
6. Sahabat semuanya, Rinda, Heny, Novy, mba Wiwin, mba Wina, terima kasih untuk dukungan semangat dan bantuannya, teman-teman seperjuangan angkatan 2009 Keuangan Syariah, mba Nia, mba Amien, Neni, Septa, Keket dan juga kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama masa kuliah.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah selalu kepada mereka semua dan skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu ke depannya.

Jakarta, 3 Juli 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: : Lita Sartikadatu
NPM : 0906610183
Program Studi : Ekstensi Manajemen
Departemen : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Deposito *Mudharabah* Dan Variabel
Makroekonomi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Perbankan Syariah Indonesia
Tahun 2006-2011

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta
Pada Tanggal: 3 Juli 2012
Yang menyatakan



(Lita Sartikadatu)

ABSTRAKSI

Nama : Lita Sartikadatu
Program Studi : Ekstensi Manajemen
Judul : Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Deposito *Mudharabah* Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2006-2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, deposito *mudharabah* dan variabel makroekonomi (IHK dan Indeks Produksi Industri) terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah Indonesia periode Januari 2006 sampai Desember 2011 dengan metode *Vector Autoregressive*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat bagi hasil hanya dipengaruhi secara signifikan oleh besaran deposito *mudharabah*. Dari hasil uji kausalitas dinyatakan bahwa deposito *mudharabah* menyebabkan (*granger cause*) tingkat bagi hasil, hubungan antara deposito *mudharabah* dan tingkat bagi hasil tersebut hanya satu arah, sedangkan pada variabel lainnya tidak terlihat adanya hubungan, baik satu arah maupun dua arah (timbang balik). Pada analisis *Impulse Response* ditemukan bahwa adanya guncangan (*shock*) pada variabel lain secara garis besar akan direspons oleh tingkat bagi hasil dan akan kembali menjadi stabil setelah beberapa periode.

Kata kunci : tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen, Indeks Produksi Industri, penghimpunan dana, bank syariah, hubungan kausalitas *Granger*, kointegrasi, *Vector Autoregressive*, *Impulse Response Function*.

ABSTRACT

Name : Lita Sartikadatu
Study Program : Management Extension
Title : The Influence of Interest rate, *Mudharaba* Deposit and Macroeconomic Variables on Rate of return Sharia Banking Indonesia Time of Period 2006-2011.

This study aims to determine the influence of interest rate, mudharabah deposit and macroeconomic variables (CPI and Industry Production Index) on rate of return islamic Banking Indonesia for the period January 2006 through December 2011 using Vector Autoregressive.

The study concluded that the rate of return only significantly affected by the amount of *mudharaba* deposit. The result of the causality test revealed that the mudharabah deposit lead (granger cause) the rate of return, the relationship between mudharabah deposit and rate of return is only one direction, while the other variables not seen any relationship, either one way or two way (reciprocal). In the impulse response analysis can be conclude that the presence of shock on other variables in outline will be responded by rate of return and will become stable after several periods.

Key words : rate of return, mudharabah deposit, interest rate, Consumer Price Index, Production Index, intermediary fund, sharia banking, Granger causality, cointegration, vector autoregressive, Impulse Response Function.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL 1	i
HALAMAN JUDUL 2	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAKSI	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Batasan Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 STUDI LITERATUR	
2.1 Sistem Perbankan syariah	13
2.2 Perbedaan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional	14
2.3 Penghimpunan Dana Bank Syariah	14
2.4 Perbedaan antara menabung di Bank Syariah dan di Bank Konvensional ..	16
2.5 Mudharabah	18
2.5.1 Definisi Mudharabah dalam literatur fiqh	18
2.5.2 Jenis Mudharabah	18
2.5.3 Deposito <i>Mudharabah</i>	20
2.6 Inflasi dan Indeks Harga Konsumen	21
2.6.1 Definisi inflasi	21
2.6.2 Indikator inflasi	22
2.6.3 Definisi Indeks Harga Konsumen	23
2.7 Definisi Produksi dan Indeks Produksi Industri	24
2.7.1 Definisi Produksi menurut pandangan Islam	24
2.7.2 Definisi Indeks Produksi Industri	24
2.8 Bunga dan Riba	25
2.9 Penetapan Bagi Hasil Pendanaan	26
2.9.1 Sistem Bagi Hasil	26
2.9.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil	27
2.9.3 Sistem perhitungan Bagi Hasil Produk Penghimpunan Dana	29
2.10 VAR (<i>Vector Autoregressive</i>)	31
2.11 Penelitian Terdahulu	31

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Ruang lingkup penelitian	42
3.2	Desain Penelitian.....	42
3.3	Identifikasi Variabel Penelitian dan Spesifikasi Model	42
3.3.1	Variabel penelitian	42
3.3.2	Spesifikasi Model.....	45
3.4	Metode Penelitian VAR	46
3.5	Tahapan Pengujian Dalam Model VAR.....	48
3.5.1	Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>)	48
3.5.2	Penentuan Panjang Lag	50
3.5.3	Uji Stabilitas VAR	51
3.5.4	Uji Kausalitas	52
3.5.5	Uji Kointegrasi (<i>Johansen's Cointegration Test</i>)	53
3.5.6	Estimasi Model VAR (<i>Vector Autoregressive</i>) dan VEC (<i>Vector Error Correction</i>).....	55
3.5.7	<i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	56
3.6	Diagram Alur Penelitian.....	57

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>)	59
4.2	Penentuan Optimum <i>Lag</i>	60
4.3	Uji Stabilitas.....	61
4.4	Uji Kausalitas	62
4.5	Uji Kointegrasi (<i>Johansen's Cointegration Test</i>)	63
4.6	<i>Impulse Response Function</i>	65

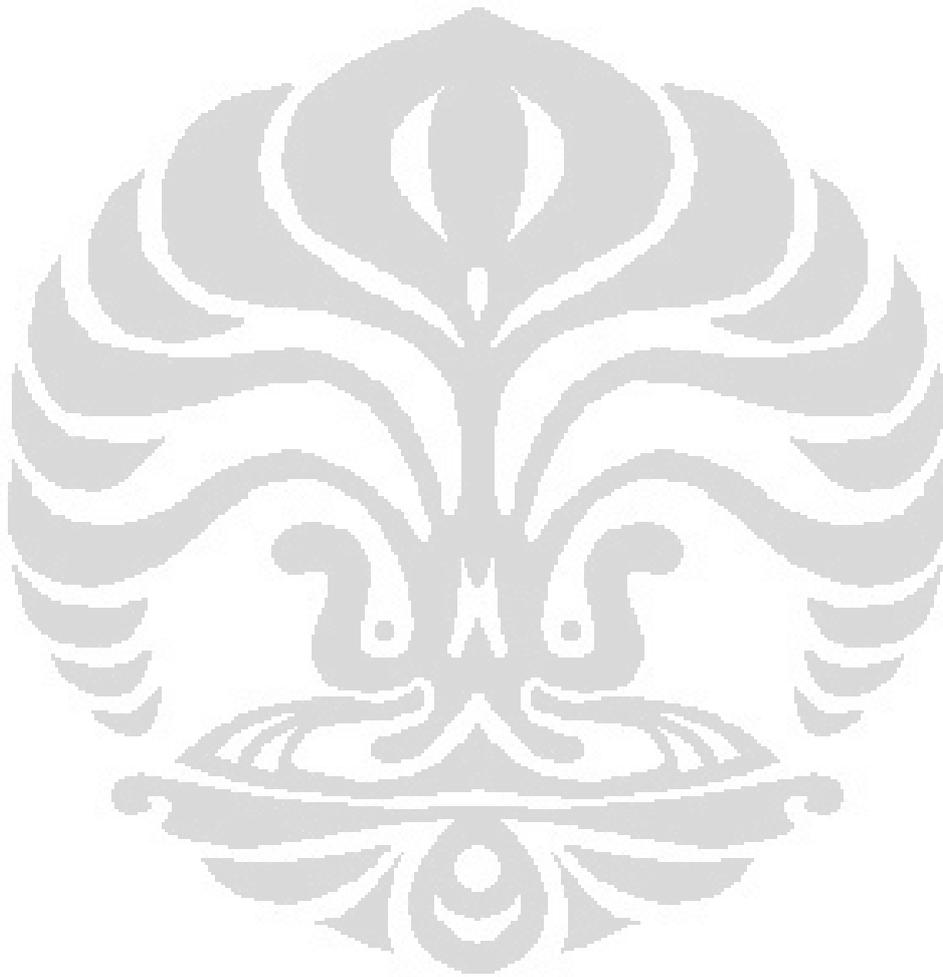
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	----

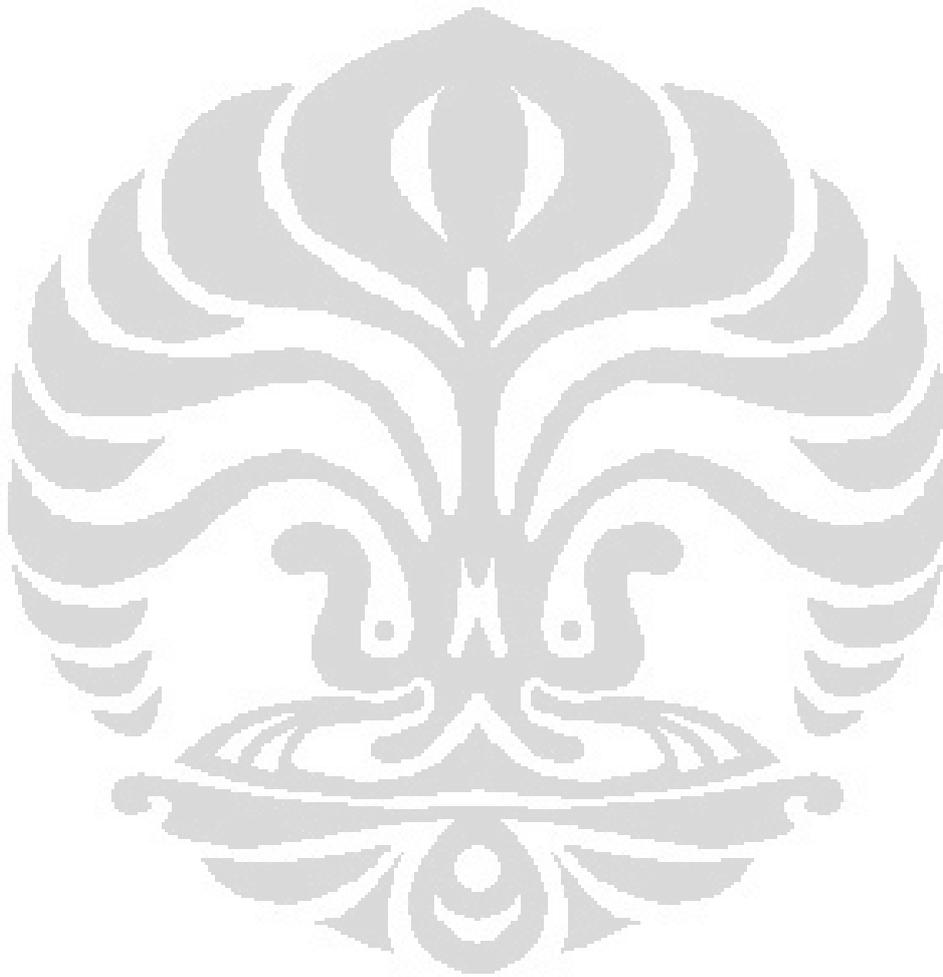
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Diagram Alur Penelitian.....	58
--	----



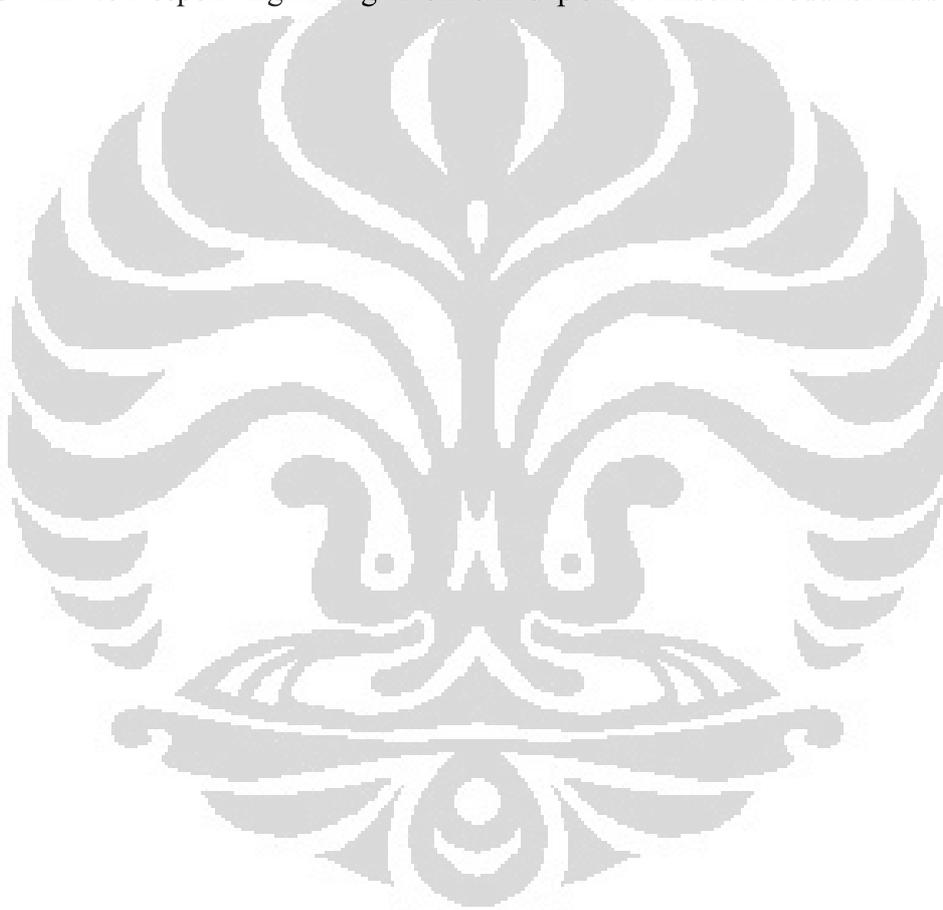
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penghimpunan Dana Bank Syariah	15
---	----



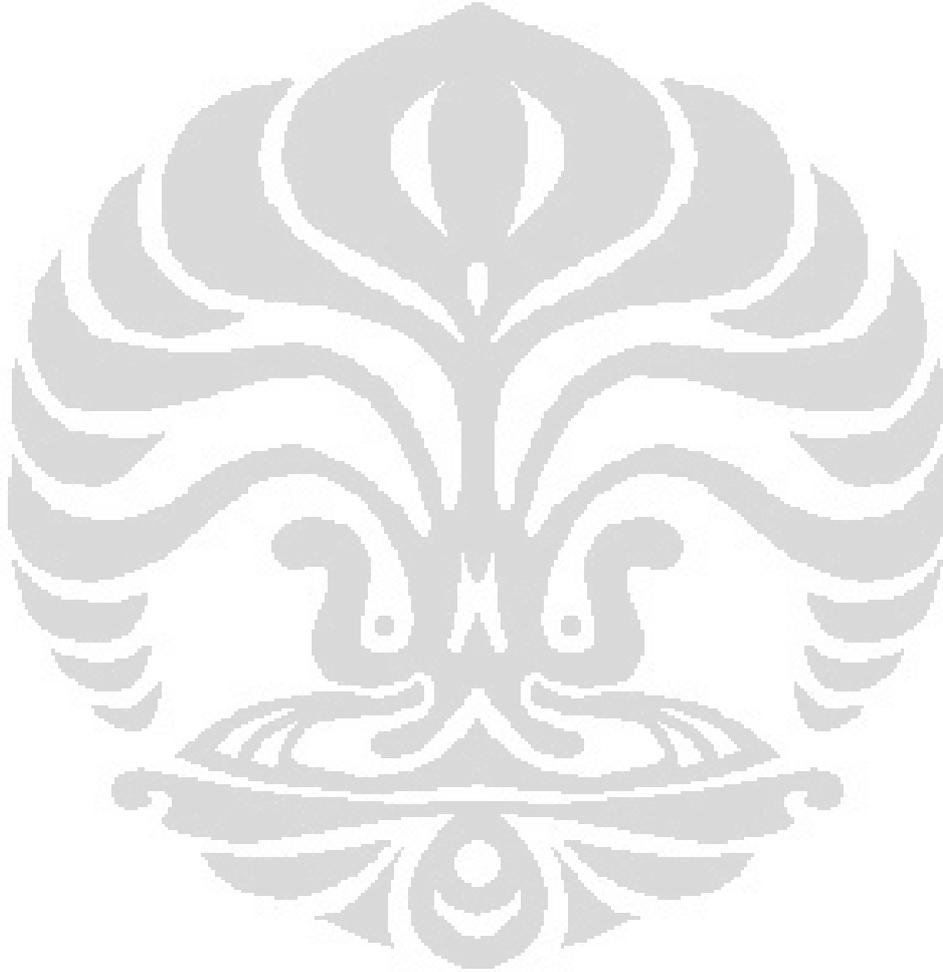
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah.....	2
Grafik 1.2 Perkembangan Jumlah Kantor, Aset, Pembiayaan dan DPK.	4
Grafik 1.3 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga.....	6
Grafik 1.4 Porsi Dana Pihak Ketiga Bank Syariah	7
Grafik 4.1 Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> yang terjadi pada tingkat bunga, deposito <i>mudharabah</i> IHK dan IPI.	66
Grafik 4.2 Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> tingkat bagi hasil.....	67
Grafik 4.3 Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> tingkat bunga	68
Grafik 4.4 Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> deposito <i>mudharabah</i>	69
Grafik 4.5 Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> Indeks Harga Konsumen ...	70
Grafik 4.6 Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> Indeks Produksi Industri....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Uji Stasioneritas (<i>Philips-perron Unit Root Test</i>).....	82
Lampiran 2	Uji Panjang lag optimal.....	84
Lampiran 3	Uji Stabilitas panjang lag 1 model VAR.....	85
Lampiran 4	Uji Kausalitas <i>Granger</i>	86
Lampiran 5	Hasil Uji Kointegrasi.....	87
Lampiran 6	Grafik Hasil Uji dengan <i>Impulse Response Function</i> model VAR (Respon Bagi Hasil <i>mudharabah</i>) pada variabel lain	88
Lampiran 8	Tabel Hasil Uji dengan <i>Impulse Response Function</i> model VAR (Respon Bagi Hasil) pada variabel lain.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	14
Tabel 2.2	Perbedaan Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil	27
Tabel 2.3	Penetapan Tingkat Bagi Hasil	29
Tabel 2.4	Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya.....	35
Tabel 3.1	Rincian data variabel	43
Tabel 4.1	Hasil Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	59
Tabel 4.2	Hasil uji penentuan panjang lag optimal	61
Tabel 4.3	Hasil uji Stabilitas VAR.....	61
Tabel 4.4	Hasil Uji Kausalitas <i>Granger</i>	62
Tabel 4.5	Hasil Uji Kointegrasi <i>Johansen</i>	64
Tabel 4.6	Hasil Uji dengan <i>Impulse Response Function</i> model VAR	67
Tabel 4.7	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	73
Tabel 4.8	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response</i>	74



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

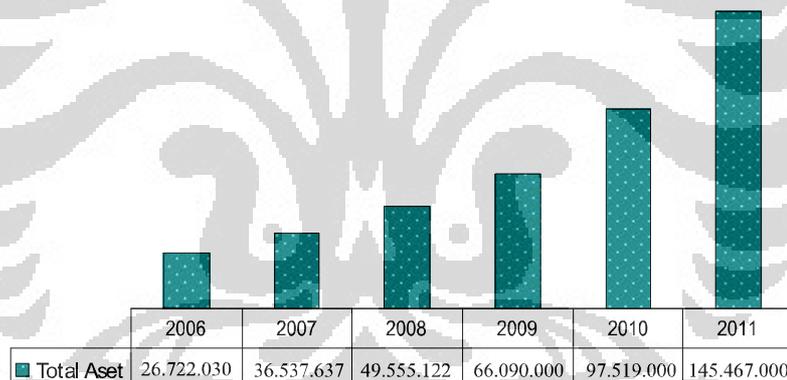
Fungsi utama bank dalam suatu perekonomian adalah memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut untuk menggerakkan perekonomian bangsa (Muhammad, 2004). Bank menghimpun dana dari masyarakat berdasarkan asas kepercayaan dari masyarakat, apabila masyarakat percaya pada bank maka masyarakat akan merasa aman untuk menyimpan uang atau dananya di bank. Akan tetapi jika sebaliknya, yaitu terjadi krisis kepercayaan terhadap perbankan maka hal tersebut akan sangat berdampak pada eksistensi bank sebagai lembaga penghimpun dana.

Berdasarkan Laporan publikasi Lembaga Penjamin Simpanan (2011, hal xv) dijelaskan bahwa krisis moneter dan ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1997 memberikan gambaran nyata betapa pentingnya peran strategis sektor perbankan. Pada masa itu, banyak pihak yang mengalami krisis kepercayaan terhadap perbankan. Jutaan nasabah serentak dalam kurun waktu dua bulan menarik dana simpanannya secara besar-besaran dari perbankan, ditambah lagi dengan kondisi perbankan Indonesia yang telah mengalami banyak masalah dan hampir menuju suatu kehancuran hingga menyebabkan sebanyak 82 bank komersial ditutup, 13 bank dinasionalisasi dan sisanya direkapitulasi atau dimerger. Kemudian setelah ditutupnya bank-bank tersebut ternyata banyak para pemegang deposito kecil yang akhirnya harus kehilangan simpanan tabungan mereka.

Berbagai masalah yang terjadi khususnya pada perbankan Indonesia beberapa tahun lalu tentunya telah memberikan pelajaran mengenai pentingnya peranan perbankan terhadap perekonomian suatu negara. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian nasional juga akan turut terpuruk dan berdampak pada lumpuhnya kegiatan ekonomi serta dapat juga meningkatkan jumlah pengangguran. Kegagalan dalam mengatasi hal tersebut tidak saja dapat mempengaruhi kredibilitas perbankan, namun juga dapat menyebabkan semakin terbatasnya ketersediaan sumber dana untuk dunia usaha. Keterbatasan sumber dana ini nantinya akan berdampak pada menurunnya pertumbuhan industri sektor riil seperti usaha kecil menengah, bahkan jika keterbatasan

dana ini tidak bisa teratasi dengan baik, sebagian besar usaha-usaha kecil yang pada umumnya masih bergantung pada dana perbankan pun akan mengalami kesulitan dana dan bisa jadi akan mengalami kebangkrutan karena sulitnya mendapatkan dana.

Pada saat ini, Indonesia menganut sistem perbankan yang biasa disebut dengan *dual banking system*. Sistem perbankan ganda ini terdiri dari perbankan konvensional dan perbankan syariah. Masing-masing memiliki sistem operasional yang berbeda, yaitu sistem perbankan konvensional dengan berbasis sistem bunga sedangkan perbankan syariah dengan berbasis sistem bagi hasil. Perbedaan sistem operasional pada kedua jenis perbankan tersebut tentunya tidak jarang membuat kebanyakan masyarakat bingung untuk membedakan keduanya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan gencarnya program edukasi yang dilakukan Bank Indonesia melalui IB Syariah akhirnya membuat banyak masyarakat semakin menyadari dan mengerti arti kehadiran bank syariah sebagai bank yang beroperasi tanpa bunga.



Grafik 1.1 Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah

Sumber : Bank Indonesia (diolah kembali)

Dewasa ini, perbankan syariah telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keberadaannya telah menyebar diseluruh wilayah khususnya kota-kota besar di Indonesia. Hingga Desember 2011, statistik menunjukkan aset perbankan syariah yang telah mencapai 145,5 triliun, bertumbuh 49 persen dibandingkan Desember 2010. Bank Indonesia (2012) mencatat kenaikan pangsa pasar perbankan syariah dari sisi aset hingga desember 2011 menjadi sebesar 4 persen dari hanya 3,28 persen pada akhir 2010. Meskipun persentase keterlibatannya

dalam perekonomian Indonesia masih jauh dibawah perbankan konvensional, secara perlahan dan konsisten perbankan syariah menunjukkan kemajuan kinerjanya selama kurun 6 tahun terakhir.

Bank syariah kini telah menyediakan beragam produk serta jasa perbankan dengan skema keuangan yang lebih bervariasi dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali masyarakat nonmuslim. Salah satu produk penghimpunan dana pihak ketiga yang ditawarkan bank syariah adalah deposito *mudharabah*. Deposito *mudharabah* jelas memiliki perbedaan yang mendasar dengan deposito di bank konvensional. Deposito *mudharabah* mengikuti prinsip-prinsip *mudharabah* sebagaimana tertuang dalam ketentuan hukum syariah. Majelis Ulama Indonesia melalui Dewan Syariah Nasional (DSN) telah mengeluarkan fatwa mengenai deposito syariah, yaitu fatwa No: 03/DSN-MUI/IV/2000. Menurut fatwa tersebut deposito yang dibenarkan secara syaria'h, yaitu deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*.¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menjadi perbedaan utama antara bank syariah dengan bank konvensional adalah bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya, melainkan menerapkan prinsip bagi hasil. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil ini memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta mengutamakan aspek keadilan dengan mengedepankan nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam bertransaksi, investasi dan yang terpenting menghindari kegiatan spekulatif².

Sistem bagi hasil banyak mengoreksi kelemahan yang ada pada sistem bunga. Dengan sistem ini keadilan dalam pemerataan pendapatan kedua belah pihak akan lebih terlihat. Dalam masa krisis, tidak ada pihak yang lebih diuntungkan dari yang lain, kerugian ditanggung bersama. Sementara pada saat perekonomian sedang baik, para pihak sama-sama mempunyai peluang memperoleh keuntungan yang lebih baik. Bank syariah di Indonesia telah

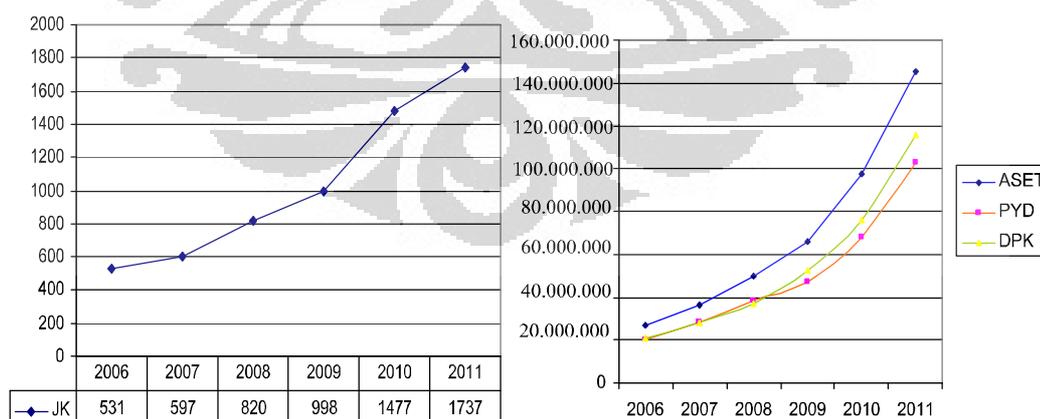
¹ *Mudharabah* adalah akad kerjasama antara pemilik modal dengan pengelola modal, dan keuntungan yang diperoleh akan dibagi kepada kedua belah pihak, sedangkan kerugian akan ditanggung oleh penyedia modal (Antonio, 2001)

² Spekulatif adalah upaya mencari keuntungan yang melibatkan ketidakpastian tetapi tanpa merugikan pihak lainnya secara langsung dan kegiatan ini bisa saja tanpa menghasilkan nilai tambah.(Sugema dan Irfany, 2012)

menerapkan sistem bagi hasil tersebut dan mampu bertahan dalam dunia perbankan meskipun perekonomian Indonesia mengalami krisis. Bank syariah juga dinilai mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap dana yang mereka simpan.

Menurut Lubis (2011), Salah satu alasan yang menyatakan bank syariah lebih tahan terhadap guncangan krisis adalah bahwa pada saat terjadi krisis tersebut, kebijakan suku bunga tinggi yang diberlakukan Bank Indonesia ternyata tidak berpengaruh banyak bagi bank syariah. Hal ini terjadi karena bank syariah tidak terbebani kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada nasabahnya. Bank syariah hanya diwajibkan membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh, sehingga dengan adanya sistem ini bank syariah terselamatkan dari *negative spread* seperti yang dialami oleh perbankan konvensional yang memakai sistem bunga.

Beranjak dari keinginan mengembangkan perbankan syariah yang sesuai dengan kaidah Islam, kini jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha syariah sampai dengan Desember tahun 2011 telah meningkat seiring dengan munculnya bank syariah baru dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS). Bertambahnya jumlah bank syariah ternyata berakibat pula pada penambahan jaringan kantor bank syariah menjadi 1649 kantor di akhir 2011, meningkat 18 persen dibandingkan akhir tahun 2010.



Grafik 1.2 Perkembangan Jumlah Kantor, Aset, Pembiayaan dan DPK.

Sumber : Bank Indonesia (diolah kembali)

Sejalan dengan bertambahnya jaringan kantor bank syariah ini, kegiatan perbankan syariah juga mengalami kemajuan yang cukup pesat. Tahun 2011 merupakan tahun penuh tantangan bagi perbankan syariah untuk dapat meningkatkan produktivitas dan kontribusinya dalam mendukung perekonomian nasional. Semakin berkurangnya tekanan krisis global, pulihnya daya beli masyarakat dan mulai membaiknya aktivitas sektor riil, serta bertambahnya jaringan kantor secara bersama-sama ternyata memberikan dampak positif bagi perbankan syariah.

Dalam ekonomi syariah, investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan mendatangkan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi dan masyarakat secara luas. Investasi merupakan salah satu alat bagi manusia untuk menjaga eksistensi kelangsungan hidupnya disaat ia lemah dan tak berdaya. Dengan berinvestasi, manusia akan merasa sedikit aman ketika sakit lemah, tua atau kehilangan pekerjaan karena ia masih mempunyai sesuatu yang dapat digunakan untuk berobat, makan, biaya sekolah anak-anak dan lain sebagainya.

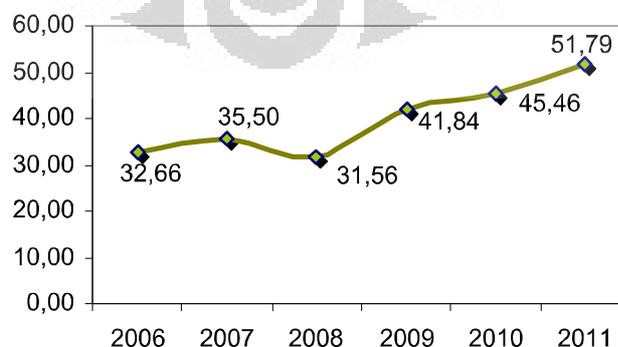
Seperti yang telah kita ketahui, Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia ada sekitar 237,6 juta jiwa manusia dan sebagian besarnya memeluk agama islam. Selain itu, Badan Pusat Statistik juga memperkirakan tingkat pendapatan masyarakat di Indonesia yang relatif tinggi, ada sekitar \$ 3.500 perkapita. Perkiraan tersebut didasarkan pada kinerja ekonomi yang konsisten saat ini.

Menurut survei baru-baru ini disebutkan bahwa masyarakat Indonesia yang memiliki deposito diatas 10 miliar dan termasuk dalam golongan orang kaya baru kini mencapai 20.000 orang hingga juli 2011, angka tersebut tumbuh 20% dibandingkan pada periode yang sama di tahun 2010 lalu dan ada sekitar 33% kekayaan mereka diinvestasikan ke pasar modal, sedangkan sisanya ada di deposito, properti dan *fixed income* (Maikel, 2011). Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya potensi ketersediaan sumber dana yang besar dan juga tingginya daya beli masyarakat.

Dengan potensi sumber dana yang besar tersebut dan ditambah dengan adanya anjuran Islam untuk melakukan investasi ini masyarakat diharapkan untuk tidak menimbun atau menganggurkan hartanya. Islam sendiri sangat menganjurkan agar harta tetap beredar (diinvestasikan untuk usaha), karena bila terjadi penimbunan terhadap harta maka dikhawatirkan dapat menimbulkan ketidakstabilan terhadap perekonomian. Bahaya dari penimbunan ini bisa menimbulkan hilangnya kesempatan kerja sehingga jumlah pengangguran akan meningkat, mengurangi daya beli masyarakat, produksi dan permintaan yang menurun dan akhirnya dapat mengakibatkan perekonomian menurun. Oleh karena itu, pada perbankan syariah, produk deposito dengan prinsip *mudharabah* bisa menjadi produk alternatif investasi yang menguntungkan sekaligus bermanfaat bagi masyarakat karena dapat meningkatkan sektor industri khususnya UKM yang mampu mengurangi jumlah pengangguran.

Dengan mendepositokan uang di bank syariah berarti masyarakat telah membantu pengembangan UKM, karena dana yang terkumpul di bank syariah akan disalurkan sebagian besar kepada UKM dan sektor riil sehingga akan berdampak baik bagi kemajuan ekonomi Indonesia. Data BI menunjukkan bahwa FDR (*Financing to Deposit Ratio*) bank syariah senantiasa berada di atas 100%, hal ini menandakan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga bank syariah disalurkan demi memajukan masyarakat yang membutuhkan bantuan dana untuk usaha.

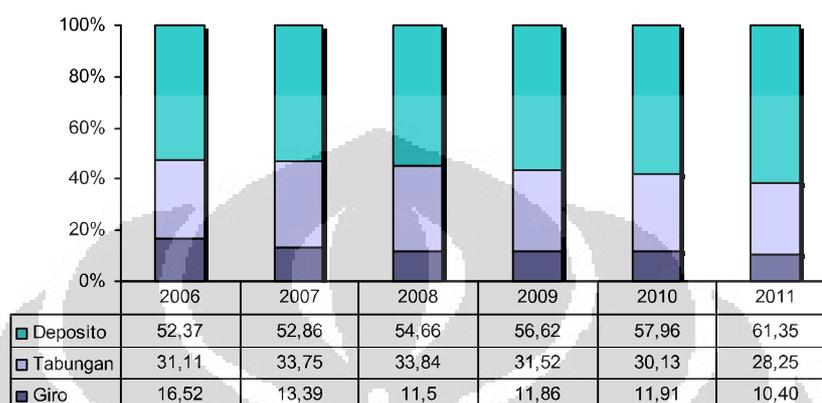
Sampai dengan Desember tahun 2011 penghimpunan dana pihak ketiga pada perbankan syariah telah menunjukkan peningkatan bahkan melampaui pertumbuhan DPK tahun 2010 yang hanya 45,46 persen.



Grafik 1.3 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Sumber : Bank Indonesia (diolah kembali)

Terlihat pada grafik 1.4 dibawah, semenjak tahun 2006 sampai dengan akhir tahun 2011 komposisi portofolio DPK syariah masih didominasi oleh deposito *mudharabah*. Tercatat diakhir tahun 2011 porsi deposito mudharabah sebesar 61,35%, diikuti dengan tabungan 28,25% dan giro 10,40%.



Grafik 1.4 porsi Dana Pihak Ketiga Bank Syariah (Deposito *mudharabah*, tabungan dan giro)

Sumber : Bank Indonesia (diolah kembali)

Tingginya minat masyarakat terhadap produk deposito ini dapat dipahami karena, pada umumnya bank syariah memberikan tingkat bagi hasil yang lebih tinggi pada produk deposito *mudharabah* dibandingkan produk simpanan bank syariah lainnya (Yudho, 2010). Produk ini tidak hanya banyak menarik minat masyarakat muslim tetapi juga masyarakat nonmuslim, mereka tertarik untuk mendepositokan uangnya di bank syariah. Hal ini cukup masuk akal, karena dengan adanya sistem bagi hasil, maka akan terbuka peluang mereka untuk mendapatkan hasil keuntungan investasi yang lebih besar dibanding bunga deposito di bank konvensional.

Bagi individu, pemilihan jenis kontrak termasuk deposito sesungguhnya ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya ekspektasi terhadap *profit*, pada umumnya masyarakat ingin mengetahui seberapa menguntungkan produk tersebut. Sebagaimana telah kita ketahui di dalam prinsip ekonomi, manusia yang rasional adalah manusia yang berorientasi kepada *margin* dan juga mempertimbangkan *opportunity cost* (Mankiw, 2001). Seseorang lebih suka mendapatkan lebih banyak daripada mendapatkan lebih sedikit. Begitupun dalam

memilih produk investasi perbankan ini, masyarakat lebih menyukai produk dengan tingkat keuntungan tinggi.

Berbeda halnya dengan yang diajarkan dalam Islam, bahwa dari segi preferensi, seorang muslim tidak dianjurkan untuk sekedar mengejar hasil atau keuntungan yang banyak tanpa mempertimbangkan faktor etika, moral dan kehalalan. Investasi yang diwajibkan menurut prinsip syariah pada intinya adalah investasi yang halal dan *maslahah* (bermanfaat).

Atas dasar masalah preferensi tersebut, kini telah banyak dilakukan penelitian yang mempelajari mengenai masalah ini, diantaranya survei yang telah dilakukan di Indonesia oleh Bank Indonesia tahun 2005 yang menyimpulkan bahwa ternyata faktor religi masih menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk menaruh dananya pada bank syariah.

Berbeda dengan pernyataan BI, Haron dan Ahmad (2000) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa para nasabah bank syariah yang menempatkan dana mereka pada deposito ternyata didasarkan pada motif keuntungan. Motif ini bisa membawa dampak yang merugikan bagi bank syariah, karena para depositor yang bermotif mencari keuntungan tinggi cenderung akan mudah menarik dan memindahkan dana mereka ke bank konvensional jika bank tersebut menawarkan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding tingkat bagi hasil di bank syariah (Kasri dan Kasim, 2009). Maka dengan adanya persaingan tersebut, tanpa adanya loyalitas dari para pemilik dana dan juga kemampuan bank syariah dalam menjaga kualitas dan kinerjanya, akan sulit bagi bank syariah untuk bersaing dengan bank konvensional.

Terkait dengan kemampuan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga khususnya deposito *mudharabah*, tentunya bank akan menghadapi banyak faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seperti yang dikatakan oleh Haron dan Ahmad (2000) adalah *return rate*, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah kondisi makroekonomi.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa deposito *mudharabah* memiliki porsi terbesar dalam komponen dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan syariah di Indonesia. Jumlah besaran deposito *mudharabah* ini tentu

tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai deposan. Masyarakat dapat memilih untuk menempatkan uang yang dimilikinya pada produk simpanan yang beragam seperti memilih untuk mendepositokan uangnya di bank syariah atau di bank konvensional. Para deposan tersebut akan memperhitungkan besarnya keuntungan yang didapat. Bagi para nasabah konvensional maupun syariah yang berorientasi pada *profit*, akan menganggap tingkat bunga atau tingkat bagi hasil sebagai imbalan dari penempatan dana sebagai faktor yang sangat penting.

Return rate pada bank syariah sering disebut dengan tingkat bagi hasil. Penentuan tingkat bagi hasil oleh bank syariah juga dipengaruhi oleh beberapa variabel penting, seperti tingkat bunga bank konvensional. Menurut Karim (2004), seringkali perhitungan penetapan tingkat bagi hasil mengacu pada tingkat bunga yang diberlakukan di bank konvensional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kemajuan perekonomian juga dapat mempengaruhi masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk simpanan deposito. Salah satu indikator dalam kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari kemajuannya pada sektor riil. Kasri dan Kasim (2009) juga Abdul Omar dan Duasa (2011) di dalam penelitiannya menggunakan variabel Indeks Produksi Industri sebagai indikator pertumbuhan perekonomian sektor riil.

Dengan adanya peran yang cukup penting dari tingkat bagi hasil dalam menarik minat masyarakat untuk menanamkan dananya pada produk deposito *mudharabah* maka perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui keterhubungan antara variabel tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, dan beberapa variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi yang diproyeksikan oleh Indeks Harga Konsumen, serta Pertumbuhan Ekonomi khususnya sektor riil yang diproyeksikan oleh Indeks Produksi Industri.

Selain mencari keterhubungan diantara variabel-variabel tersebut, didalam penelitian ini juga akan dilakukan analisa respon dari tingkat bagi hasil terhadap variabel lainnya. Analisis ini akan menggunakan *Impulse Response Function* dengan pendekatan metode VAR.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan demikian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan timbal balik antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, IHK dan Indeks Produksi Industri?
2. Apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, IHK dan Indeks Produksi Industri?
3. Apakah tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh tingkat bagi hasil itu sendiri?
4. Apakah tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh tingkat bunga?
5. Apakah tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh besaran deposito *mudharabah*?
6. Apakah tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh IHK?
7. Apakah tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh Indeks Produksi Industri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, IHK dan IPI.
2. Menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, IHK dan IPI.
3. Menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh tingkat bagi hasil itu sendiri.
4. Menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh tingkat bunga.
5. Menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh deposito *mudharabah*.
6. Menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh IHK.
7. Menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil merespons *shock* yang ditimbulkan oleh IPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi, memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan syariah selanjutnya.
2. Bagi pihak manajemen perbankan syariah, dapat memberi masukan bagi para pengambil kebijakan perbankan dan semoga bisa menjadi bahan dalam menentukan strategi yang tepat terutama untuk deposito *mudharabah*.
3. Bagi Masyarakat umum sebagai bahan tambahan informasi tentang perbankan syariah terutama bahasan yang berkaitan dengan deposito *mudharabah*.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini hanya fokus untuk mengetahui keterhubungan dinamis antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah* pada bank syariah dan faktor eksternal diantaranya, Indeks Harga Konsumen dan Indeks Produksi Industri.

Deposito *Mudharabah* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah nominal deposito *mudharabah* pada bank umum syariah dan unit usaha syariah dan tidak termasuk besaran nominal deposito *mudharabah* pada bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Semua data yang digunakan adalah data bulanan mulai dari Januari tahun 2006 sampai dengan Desember tahun 2011.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : STUDI LITERATUR

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai teori yang akan digunakan, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang terkait dengan penghimpunan dana pada bank syariah, beberapa variabel makroekonomi seperti Indeks Harga Konsumen, indeks produksi Industri serta bahasan mengenai perbankan syariah dan deposito *mudharabah*, perhitungan bagi hasil dan termasuk perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel penelitian dan spesifikasi model, metode penelitian VAR, kelemahan dan kekurangan metode VAR, tahapan pengujian dalam model VAR, *Impulse Response Function*, *Variance Decomposition* dan Diagram alur penelitian.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai analisis dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan uji kausalitas *Granger* dan analisis *Impulse Response Function* (IRF) menggunakan pendekatan model *Vektor Autoregressive* (VAR). Diharapkan dari hasil pengolahan data tersebut akan diperoleh jawaban atas permasalahan serta hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu mengenai keterkaitan hubungan (kausalitas atau timbal balik dan keseimbangan jangka panjang) antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga deposito bank konvensional, deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen dan Indeks Produksi Industri.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan terhadap hasil penelitian serta saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat sebagai masukan ataupun pertimbangan bagi perusahaan, pembaca, dan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB 2 STUDI LITERATUR

2.1 Sistem Perbankan syariah

Bank syariah merupakan bank yang menerapkan prinsip sesuai dengan ajaran Islam dalam kegiatan transaksinya. Salah satu prinsip ajaran Islam dalam bertransaksi adalah dilarangnya *riba*. Sejalan dengan ini Haron (1996) menegaskan bahwa perbankan syariah tidak dikembangkan dengan hanya menghilangkan unsur *riba* (bunga) dalam transaksi keuangan, akan tetapi lebih kepada mengadopsi seluruh prinsip-prinsip keadilan dalam ajaran agama serta menerapkan hukum, prosedur dan instrumen keuangan yang dapat memelihara dan menjamin terlaksananya keadilan dan tegaknya nilai-nilai moral dalam kegiatan keuangan. Prinsip syariah dalam pengelolaan harta menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Harta sebaiknya dimanfaatkan untuk hal yang sifatnya produktif seperti kegiatan investasi yang telah menjadi landasan bagi aktivitas ekonomi dalam masyarakat sekarang ini.

Keadilan dalam berbagi resiko (*sharing risk*) dan berbagi untung (*profit*) sesuai dengan fluktuasi hasil usaha merupakan hal yang harus dilakukan dalam perbankan syariah, dalam hal ini nasabah dapat mengetahui proses perhitungan bagi hasil yang menjadi hak mereka dan bank harus mampu menunjukkan dasar perhitungan tersebut agar nasabah merasakan keterbukaan. Dalam operasionalnya perbankan syariah harus dapat menimbulkan budaya bahu-membahu untuk menghadapi ketidakpastian dalam dunia usaha. Untuk mewujudkan kebersamaan sesama muslim, diperlukan kondisi transparansi dalam berkontrak (*symetric information*), konsep penghargaan terhadap waktu dan bekerja keras. Namun yang tergambar pada saat ini kondisinya belum bisa mencapai situasi ideal seperti diatas, hal ini dikarenakan kurang meratanya informasi dan belum sejalanannya paradigma masyarakat muslim terhadap konsep *mashlahah*.³

³ *Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia. *Mashlahah* sering diungkap dengan istilah lain seperti *hikmah* atau *barakah* (UII Yogyakarta, 2007)

2.2 Perbedaan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional

Perbedaan mendasar antara sistem bank syariah dan bank konvensional menurut Antonio (2001) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

	Bank Syariah	Bank Konvensional
Prinsip Utama	Menggunakan sistem bagi hasil. Nasabah membagi keuntungan dan kerugian dengan bank.	Menggunakan sistem bunga. Nasabah mendapatkan tingkat bunga yang nilainya tetap diawal dan tidak membagi kerugian kepada bank.
Perlakuan terhadap bunga	Melarang bunga.	Menggunakan sistem bunga untuk seluruh produknya
Kriteia investasi	investasi yang halal saja (tidak mengandung unsur bunga (<i>riba</i>), spekulasi (<i>maisir</i>), <i>gharar</i> (menyembunyikan sesuatu))	Investasi yang halal dan haram
Hubungan	Hubungan kemitraan	Hubungan kreditur-debitur
Orientasi	<i>Profit</i> dan <i>falah</i> (kemakmuran dan kebahagiaan)	Hanya profit
Dewan Pengurus	Dewan Pengurus Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber : Antonio, 2001

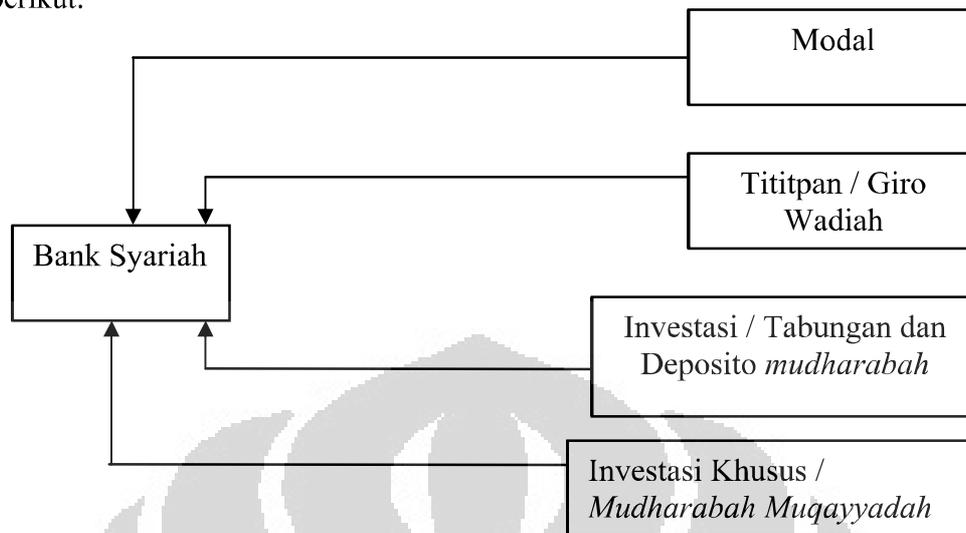
2.3 Penghimpunan Dana Bank Syariah

Bank sebagai suatu lembaga keuangan yang salah satu fungsinya adalah menghimpun dana masyarakat, harus memiliki suatu sumber untuk menghimpun dana sebelum disalurkan kembali kepada masyarakat.

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah*⁴ (titipan) dan *mudharabah* (bagi hasil).

⁴ Barang titipan dikenal dalam bahasa fiqh dengan *al-wadiah*, menurut bahasa, *al-wadiah* ialah sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya. (Karim, 2004)

Sumber dana yang terhimpun dari masyarakat digambarkan dalam sebuah gambar berikut:



Gambar 2.1 Penghimpunan Dana Bank Syariah

Sumber : Karim (2004)

Sumber dana Bank syariah yang terhimpun dari masyarakat dibagi menjadi empat jenis dana. Dana yang pertama, adalah dana modal, yaitu dana dari pendiri lembaga keuangan tersebut. Sumber dana yang kedua adalah dana titipan masyarakat yang dikelola oleh bank dengan prinsip *wadi'ah*. Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening giro.⁵ *Wadi'ah yad dhamanah* berbeda dengan *wadi'ah amanah*. Dalam *wadi'ah amanah*, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sedangkan dalam *wadi'ah yad dhamanah*, pihak yang dititipi atau bank bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan dan diperbolehkan memanfaatkan harta titipan tersebut.

Sumber dana yang ketiga adalah dana masyarakat yang diinvestasikan melalui bank. Dana ini sering disebut sebagai dana investasi tidak terbatas dengan prinsip *mudharabah muthlaqah*. Sedangkan sumber dana keempat disebut juga dengan dana investasi khusus atau dana investasi terbatas yang disebut juga dengan *mudharabah muqayyadah*.

⁵ Pada prinsip *wadi'ah yad dhamanah* ini, nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada Bank Syariah untuk menggunakan atau memanfaatkan uang maupun barang titipannya, sedangkan Bank Syariah bertindak sebagai pihak yang dititipi dan memiliki hak untuk mengelola dana titipan tanpa disertai kewajiban memberikan bagi hasil dari keuntungan pengelolaan dana tersebut (Karim, 2004).

2.4 Perbedaan antara menabung di Bank Syariah dan di Bank Konvensional

Sepintas secara teknis, menabung di bank syariah dengan yang berlaku di bank konvensional hampir tidak ada perbedaan. Ini dikarenakan keduanya diharuskan mengikuti aturan teknis perbankan secara umum. Namun, jika diamati secara mendalam terdapat perbedaan mendasar diantara keduanya. Menurut Antonio (2001), perbedaan pertama terletak pada akad. Pada bank syariah, semua transaksi harus berdasarkan akad yang dibenarkan secara syariah. Pada bank konvensional, transaksi pembukaan rekening, baik giro, tabungan atau deposito berdasarkan perjanjian titipan, akan tetapi perjanjian tersebut tidak mengikuti kaidah manapun dalam muamalah syariah.

Perbedaan kedua, terdapat pada imbalan yang diberikan. Bank konvensional menggunakan konsep biaya (*cost concept*) untuk menghitung keuntungan. Artinya, bunga yang dijanjikan kepada nasabah penabung merupakan ongkos yang harus dibayar oleh bank. Karena itu, bank harus "menjual" kepada nasabah lainnya (peminjam) dengan biaya (bunga) yang lebih tinggi. Perbedaan antara keduanya disebut *spread*. Jika bunga yang dibebankan kepada peminjam lebih tinggi dari bunga yang harus dibayar kepada nasabah penabung, bank akan mendapat *spread* positif. Tetapi jika bunga yang diterima dari si peminjam lebih rendah maka akan terjadi *spread* negatif bagi bank. Bank harus menutupnya dengan keuntungan yang dimiliki sebelumnya atau menanggungkannya dengan modal.

Perbedaan ketiga adalah sasaran kredit / pembiayaan. Para penabung di bank konvensional tidak sadar bahwa uang yang ditabungkannya diputar pada semua bisnis tanpa memandang halal haramnya bisnis tersebut, bahkan seringkali dana tersebut digunakan untuk membiayai proyek-proyek milik grup perusahaan tersebut. Kredit itu diberikan tanpa mengacu pada batas maksimum pemberian kredit. Akibatnya, ketika krisis datang dan kredit-kredit tersebut bermasalah, maka bank menjadi sulit mendapatkan pengembalian dari dana tersebut. Adapun dalam bank syariah, penyaluran dana simpanan dari masyarakat dibatasi oleh dua prinsip dasar yaitu prinsip syariah dan keuntungan. Artinya, pembiayaan yang akan diberikan harus mengikuti kriteria-kriteria syariah (bisnis yang halal) disamping pertimbangan keuntungan menggunakan prinsip bagi hasil.

2.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi sumber dana di Bank

Menurut Danar dalam Pramulia (2009), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penghimpunan dana oleh suatu bank diantaranya adalah:

1. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank
2. Tingkat suku bunga yang ditawarkan
3. Fasilitas yang disediakan oleh bank
4. Kemudahan pelayanan (seperti tersedianya ATM, mudah melakukan akses saldo dan transfer dana saat nasabah membutuhkan)
5. Jarak atau lokasi kantor bank
6. Tingkat pelayanannya

Ada beberapa faktor yang dianggap kondisional, misalnya dalam kondisi perekonomian normal ketika seseorang merasa nyaman menyimpan uangnya di bank, maka suku bunga menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Tetapi jika kondisi sedang tidak stabil dan rentan terhadap guncangan krisis yang beresiko terjadinya penutupan atau likuidasi pada bank, maka suku bunga tidak lagi menjadi ukuran nasabah dalam menyimpan uangnya di bank tersebut melainkan rasa aman yang ditawarkan oleh banklah yang lebih utama.

Sementara, perkembangan sebuah bank akan sangat tergantung pada tingkat likuiditasnya, yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam jumlah yang cukup dan tepat pada waktunya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Yang menjadi faktor penentu kebutuhan likuidasi bank tersebut adalah perilaku penarikan dana oleh nasabah. Perilaku penarikan tersebut ada yang dapat diprediksi cukup akurat, agak akurat dan juga ada yang sulit diprediksi (Pramulia, 2009). Penarikan dana yang dapat diprediksi dengan cukup akurat antara lain adalah penarikan dana yang dilakukan oleh debitur sesuai dengan jadwal yang disepakati, pembayaran utang yang jatuh tempo, dsb. Penarikan dana yang agak akurat adalah dana-dana yang dibutuhkan untuk transaksi seperti rekening giro, dana tunai dsb. Penarikan tersebut biasanya berkaitan dengan dunia usaha. Sedangkan penarikan dana yang sulit diprediksi adalah faktor-faktor yang

berada di luar kendali manajemen bank seperti bencana, perkembangan politik, ekonomi.

2.5 Mudharabah

2.5.1 Definisi Mudharabah dalam literatur fiqh

Dalam fiqh Islam *mudharabah* merupakan salah satu bentuk kerjasama antara *rab al-amal* (investor) dengan pihak kedua (*mudharib*) sebagai pengelola usaha atau bisnis. *Mudharabah* berasal dari kata *dharb*, yang berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukul kakinya dalam menjalankan usaha (Antonio, 2001 : hal 95). Secara terminologi, para ulama fiqh mendefinisikan *Mudharabah* atau *Qiradh* sebagai ”pemilik modal (investor) yang menyerahkan modalnya kepada pekerja (pedagang) untuk diperdagangkan, sedangkan keuntungan dagang itu nantinya akan menjadi milik bersama dan dibagi menurut kesepakatan”, (Suhendi, 2010: hal 135).

Mudharib menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk mengelola kongsi atau kerjasama mereka sesuai dengan syarat-syarat kontrak. Salah satu ciri utama dari kontrak ini adalah jika ada keuntungan maka akan dibagi kepada pihak investor dan *mudharib* sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya pada saat akad. Sedangkan jika ada kerugian maka akan ditanggung sendiri oleh pihak investor.

2.5.2 Jenis Mudharabah

Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak penyimpan dana, prinsip *mudharabah* terbagi dua yaitu:

a. *Mudharabah Mutlaqah*:

Dalam *mudharabah mutlaqah* (URIA = *Unrestricted Investment Account*), tidak ada pembatasan bagi bank dalam menggunakan dana yang dihimpun. Nasabah tidak memberikan persyaratan apapun kepada bank, ke bisnis apa dana yang disimpannya itu hendak disalurkan atau menetapkan penggunaan akad-akad tertentu, ataupun mensyaratkan dananya diperuntukkan bagi nasabah tertentu. Jadi

bank memiliki kebebasan penuh untuk menyalurkan dana ini ke bisnis manapun yang diperkirakan menguntungkan dan tentunya halal tidak mengandung unsur *riba*, *maisir* dan *gharar*. Dari penerapan *mudharabah mutlaqah* ini dikembangkan produk tabungan dan deposito, sehingga terdapat dua jenis penghimpunan dana, yaitu tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Ketentuan umum dalam produk ini adalah:

- Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan / pembagian keuntungan secara risiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan, maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- Untuk tabungan *mudharabah*, bank dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan, serta kartu ATM dan alat penarikan lainnya kepada penabung.
- Tabungan *Mudharabah* dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, namun tidak diperkenankan mengalami saldo negatif.
- Deposito *mudharabah* hanya dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Deposito yang diperpanjang, setelah jatuh tempo akan diperlakukan sama seperti deposito baru, tetapi bila pada akad sudah dicantumkan perpanjangan, otomatis maka tidak perlu dibuat akad baru.

b. *Mudharabah Muqayyadah* :

Mudharabah muqayyadah ini ada dua jenis:

(1) *Mudharabah muqayyadah in Balance Sheet*;

Jenis *mudharabah* ini merupakan simpanan khusus (*restricted investment*) dimana pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank. Misalnya disyaratkan dan digunakan untuk bisnis tertentu dengan akad tertentu, atau disyaratkan untuk nasabah tertentu.

Karakteristik jenis simpanan ini adalah sebagai berikut :

- i. Pemilik dana wajib menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus diikuti oleh bank dan wajib membuat akad yang mengatur persyaratan penyaluran dana simpanan khusus.

- ii. Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan pembagian keuntungan secara resiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan, maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- iii. Sebagai tanda bukti simpanan bank menerbitkan bukti simpanan khusus.

(2) *Mudharabah muqayyadah off Balance Sheet*

Jenis *mudharabah* ini merupakan penyaluran dana *mudharabah* langsung kepada pelaksana usahanya, yaitu bank bertindak sebagai perantara (*arranger*) yang mempertemukan antara pemilik dana dengan pelaksana usaha. Pemilik dana dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank dalam mencari bisnis (pelaksana usaha).

Karakteristik jenis simpanan ini adalah sebagai berikut:

- i. Sebagai tanda bukti simpanan bank menerbitkan bukti simpanan khusus. Bank wajib memisahkan dana dari rekening lainnya. Simpanan khusus dicatat pada pos tersendiri dalam rekening administratif.
- ii. Dana simpanan khusus harus disalurkan secara langsung kepada pihak yang diamanatkan oleh pemilik dana.
- iii. Bank menerima komisi atas jasa mempertemukan kedua pihak. Sedangkan antara pemilik dana dan pelaksana usaha berlaku nisbah bagi hasil.

2.5.3 **Deposito *Mudharabah***

Deposito adalah simpanan yang pencairannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu mulai dari 1, 3, 6, 12 dan > 12 bulan dengan syarat-syarat tertentu. Deposito dapat dicairkan setelah jangka waktu berakhir (Bank Indonesia). Ada beberapa fatwa DSN no.03/DSN-MUI/IV/2000, yaitu :

1. Nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, sedangkan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.

2. Bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk didalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
3. Modal harus dinyatakan jumlahnya dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
4. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
5. *Mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.

2.6 Inflasi dan Indeks Harga Konsumen

2.6.1 Definisi inflasi

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Blanchard, 2003).

Al Maqrizi (dalam Huda, 2008 : hal 190) menggolongkan inflasi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah yang tidak mampu dikendalikan orang seperti berkurangnya persediaan barang. Inflasi jenis ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu dikarenakan terjadi kekeringan atau karena peperangan. Penyebab lainnya dari *natural inflation* ini bisa dikarenakan dua hal, yang pertama diakibatkan terlalu banyaknya uang yang masuk dari luar negeri. Yang kedua akibat turunya tingkat produksi karena panceklik, perang, embargo dan boikot.

2. *Human Error Inflation*

Inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang beredar yang berlebihan.

Korupsi akan mengganggu tingkat harga karena para produsen akan menaikkan harga jual produknya untuk menutupi biaya tambahan yang dikeluarkan. Sehingga nantinya harga tersebut tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya dalam produksi. Selain menyebabkan inefisiensi dan ekonomi biaya tinggi, korupsi dan kelemahan administrasi sangat membahayakan perekonomian.

Al Maqrizi juga mengatakan bahwa pencetakan uang yang berlebihan jelas akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan. Uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi jual beli dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil supaya tidak ditimbun.

2.6.2 **Indikator inflasi**

Indikator inflasi adalah ukuran yang digunakan sebagai penentu nilai inflasi untuk mengetahui tingkat inflasi pada waktu tertentu. Indikator inflasi pada umumnya dihitung menggunakan angka indeks sekelompok barang dan jasa. Salah satu indikator inflasi, antara lain Indeks Harga Konsumen dan PDB deflator.

Inflasi dan suku bunga mempunyai hubungan timbal balik. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka akan mengakibatkan kenaikan bunga pinjaman kredit bank yang dibutuhkan oleh peminjam dana meningkat sehingga biaya produksi akan meningkat dan berujung pada harga jual produk yang meningkat pula. Inflasi yang meningkat akan mengakibatkan suku bunga juga meningkat, sebab jika terjadi inflasi maka setiap investor akan meminta imbal hasil minimum yang telah mampu mengganti besarnya inflasi.

Pandangan kelompok *moneterist* terhadap inflasi adalah bahwa inflasi terjadi akibat dari kelebihan ekspansi moneter. Menurut Friedman dalam Gumiwang (2009), inflasi akan selalu ada dimana-mana dalam setiap kejadian

moneter yang dapat dihasilkan dari kenaikan secara cepat dalam kuantitas uang dibandingkan output. *Moneterist* juga memandang bahwa *money supply* ada dibawah kendali pemerintah. Ide dasar dari pandangan moneteris adalah kenaikan pada *money supply* akan mendorong naiknya *aggregate demand*. Kelebihan permintaan (*Excess demand*) dapat menyebabkan kenaikan harga dan kenaikan tingkat upah. Inflasi akan terjadi terus menerus apabila terjadi kenaikan ekspansi moneter yang terus-menerus.

2.6.3 Definisi Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen atau masyarakat Indonesia untuk mendapatkan barang dan jasa. Di Indonesia, Indeks Harga Konsumen bersumber dari nilai konsumsi masing-masing komoditas oleh masyarakat. IHK diperoleh melalui Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 1966 yang menghasilkan Indeks Biaya Hidup (IBH).

Perkembangan IHK dapat memperlihatkan perkembangan tingkat harga suatu harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat dari waktu ke waktu. Terdapat hubungan erat antara inflasi dan IHK, yaitu ketika harga-harga barang atau jasa pada suatu kelompok komoditi mengalami kenaikan maka dapat dikatakan telah terjadi inflasi pada kelompok komoditi tersebut. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Mankiw (2001) bahwa "peningkatan dalam seluruh tingkat harga disebut inflasi".

Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi yang didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. IHK juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian bisa dilihat dari laju inflasi. Ketika inflasi tinggi maka stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat menjadi tidak mampu membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Kadiman (2005) dalam Hidayat (2010) menjelaskan bahwa "pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga ditandai oleh terpeliharanya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen.

2.7 Definisi Produksi dan Indeks Produksi Industri

2.7.1 Definisi Produksi menurut pandangan Islam

Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, atau dengan kata lain produksi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

Beberapa ahli ekonomi Islam dalam (UII Yogyakarta, 2010 : hal 230) memberikan definisi yang berbeda mengenai produksi, diantaranya adalah:

1. Kahf (1992) menjelaskan produksi sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya tetapi juga moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup seperti yang digariskan dalam Islam yaitu bahagia dunia akhirat.
2. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan manfaat (*maslahah*) bagi masyarakat.
3. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).

Dari beberapa definisi tersebut diatas, terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya. Kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target utama dari kegiatan produksi.

Jadi kesimpulannya, definisi produksi menurut Islam adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumberdaya menjadi output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.

2.7.2 Definisi Indeks Produksi Industri

Indeks ini merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan status ekonomi nasional. Indeks ini menunjukkan volume produksi Industri dan berfungsi untuk mengukur output industri. Indeks ini dapat berdampak pada semua indikator pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu jika indeks naik, hal ini menandakan tumbuhnya perekonomian terutama pada sektor riil.

Ibnu Khaldun (1332-1404 M) dalam Nurdin (2004) menegaskan bahwa kekayaan suatu negara bukanlah ditentukan dari banyaknya uang di negara tersebut, tetapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Bisa saja suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya, namun jika hal tersebut tidak merefleksikan pesatnya pertumbuhan sektor produksi, maka uang yang melimpah itu tidak ada nilainya.

Menurut Ibnu Khaldun, Sektor produksi adalah penggerak dalam pembangunan, yang dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja dan mampu menciptakan permintaan atas faktor-faktor produksi lainnya. Pendapat ini menunjukkan, bahwa perdagangan internasional telah menjadi bahasan utama ketika itu. Negara yang banyak mengekspor berarti mempunyai kemampuan berproduksi lebih besar daripada kebutuhan domestiknya, artinya kebutuhan domestiknya sudah terpenuhi melebihi dari kebutuhan yang semestinya. Ini menunjukkan bahwa negara tersebut lebih efisien dalam produksinya.

Indeks produksi industri pengolahan besar dan sedang ini dihasilkan dari pengolahan survei Industri Pengolahan Besar dan Sedang (IBS) bulanan yang datanya diperoleh dari perusahaan besar dan sedang yang terpilih sebagai sampel. Angka indeks yang dihasilkan menggambarkan produksi sektor industri pengolahan secara lebih dini karena dirancang secara periodik bulanan.

2.8 Bunga dan Riba

Islam melarang setiap pembayaran bunga berbagai bentuk pinjaman. Islam tidak mengenal istilah bunga, istilah yang dikenal dalam Islam adalah riba. Secara etimologis, riba berarti *ziyaadah* atau tambahan, yaitu tambahan atas modal sedikit atau banyak (Sayyid Sabiq, hal 173, 2006) dalam Yunita (2008).

Bunga merupakan bagian dari teori riba. Pengertian riba menurut Ibnu Qayim dalam Nurdin (2004) yang membedakan antara riba terang-terangan (*al-jah*) dan riba terselubung (*al-khafy*). Secara garis besar riba dibagi atas dua (Sayyid Sabiq, hal 175, 2006) yaitu:

1. Riba Nasi'ah yaitu pertambahan bersyarat yang diterima oleh pemberi utang karena penangguhan pembayaran (perpanjangan

waktu). Jenis riba ini diharamkan oleh Al-Quran, sunah dan Ijma ulama.

2. Riba Fadhl yaitu jual beli uang dengan uang atau barang dengan pangan yang disertai tambahan (penukaran barang sejenis). Jenis riba ini diharamkan karena termasuk perantara riba nasi'ah

Keburukan riba juga diungkapkan oleh Tarek El-Diwany tentang *the problem with interest* (hal 1, 2003) dalam Yunita (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penggunaan konsep bunga dapat menimbulkan laju penurunan tingkat ketidakteraturan yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Sistem bunga merupakan sebuah sistem yang tidak sejalan dengan sistem entropi yang berjalan secara alamiah. Dalam sistem bunga sesungguhnya telah terjadi *transfer wealth* diantara kreditur dengan debitur, dan hal ini akan terus berlangsung hingga waktu yang tidak tentu, karena sistem bunga berbunga menggunakan perhitungan yang bersifat eksponensial dan pertumbuhannya mengikuti pola yang terus meningkat berlipat ganda dari waktu ke waktu.

2.9 Penetapan Bagi Hasil Pendanaan

2.9.1 Sistem Bagi Hasil

Prinsip bagi hasil merupakan landasan operasional utama bagi bank syariah. Prinsip bagi hasil ini umumnya diterapkan pada produk perbankan syariah dengan akad *mudharabah*. Sistem bagi hasil berbeda dengan tingkat bunga, jika tingkat bunga sudah bisa ditetapkan besarnya di awal, maka tidak sama halnya pada tingkat bagi hasil yang besarnya baru bisa ditentukan setelah mengetahui tingkat pendapatan bank.

Terdapat dua metode dalam perhitungan bagi hasil, yaitu *profit sharing* dan *revenue sharing*. *Profit sharing* yaitu prinsip bagi hasil yang dihitung berdasarkan pendapatan yang diterima setelah dikurangi biaya-biaya pengelolaan dana berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan *revenue sharing* adalah prinsip bagi hasil yang dihitung hanya berdasarkan total pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan hasil atas pengelolaan dana berdasarkan nisbah yang

disepakati. Perbedaan antara sistem bunga dengan sistem bagi hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Perbedaan Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil ditetapkan pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung-rugi.
<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya persentasi berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang diinginkan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
<ul style="list-style-type: none"> • Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat, sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
<ul style="list-style-type: none"> • Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada yang meragukan keabsahan sistem bagi hasil.

Sumber : Antonio, 2001

2.9.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Menurut Antonio (2001), faktor yang mempengaruhi bagi hasil terdiri dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*). Adapun faktor tidak langsung terdiri dari penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah* serta kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting).

1). Faktor Langsung

a. *Investment Rate*

Persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana.

b. Jumlah Dana yang Tersedia

Jumlah dana yang berasal dari berbagai sumber dan tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan metode rata-rata saldo minimum bulanan atau rata-rata total saldo harian.

c. Nisbah Bagi Hasil (*Profit Sharing Ratio*)

Salah satu ciri dari akad *mudharabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian.

2). Faktor Tidak Langsung

a. Penentuan Butir-Butir Pendapatan dan Biaya

Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya. Bagi hasil yang berasal dari pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya disebut dengan *Profi Sharing*. Sedangkan jika bagi hasil hanya berasal dari pendapatan sedangkan semua biaya ditanggung oleh bank maka bagi hasil tersebut disebut dengan *Revenue Sharing*.

b. Kebijakan Akunting

Bagi hasil tidak secara langsung dipengaruhi oleh prinsip dan metode akunting yang diterapkan oleh bank, terutama yang berhubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Sedangkan menurut Siddiqi (1984) dalam Mawardi (2005) menyampaikan kerangka teoritis bahwa tingkat bagi hasil atau *return* bagi hasil deposito yang diterima nasabah bergantung pada:

1. Pendapatan yang diperoleh bank dari pembiayaan ($nbb \times p'$), nisbah bagi hasil bank dikalikan dengan presentase laba yang diperoleh dari dana yang ditanamkan bank untuk pembiayaan.
2. Besarnya p' (presentase laba) yang diperoleh dari dana yang ditanamkan bank untuk pembiayaan akan sangat tergantung pada kualitas pembiayaan tersebut yang diindikasikan dengan NPF.
3. Besarnya p' juga ditentukan oleh seberapa efektifnya penggunaan dana yang dihimpun bank dari depositan disalurkan kepada pembiayaan yang menghasilkan laba, hal ini diindikasikan oleh tingkat FDR

Secara sederhana kerangka teori Siddiqi dapat ditafsirkan sebagai berikut:

$$\text{Return bagi hasil (RBH)} = f(\text{effective rate pendapatan}, \text{NPF}, \text{FDR})$$

2.9.3 Sistem perhitungan Bagi Hasil Produk Penghimpunan Dana

Menyerupai dengan apa yang dinyatakan Siddiqi (1984), menurut Karim (2004), penentuan nisbah bagi hasil merupakan faktor penting untuk menentukan besaran *return* bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan tingkat bagi hasil adalah :

1. Tingkat bagi hasil dari bank kompetitor. Bagi pihak manajemen sebelum menentukan nisbah bagi hasil yang diterima nasabah, terlebih dahulu harus memproyeksikan tingkat bagi hasil yang akan diterima nasabah.
2. Target perolehan dana. Penetapan target perolehan dana sangat tergantung pada kondisi internal bank, dalam hal ini struktur dananya. Indikasi yang dapat dipakai untuk menentukan target perolehan dana antara lain adalah tingkat FDR (*Financing to Deposit Ratio*).
3. Pendapatan, yang merupakan hasil dari pembiayaan yang disalurkan bank. Pendapatan inilah yang akan dibagikan kepada deposan sesuai dengan porsi nisbah bagi hasil yang telah ditetapkan pada awal akad.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan tingkat bagi hasil deposito dipengaruhi oleh FDR, pendapatan efektif bank yang bisa dibagikan kepada deposannya serta tingkat bagi hasil kompetitor. Untuk lebih jelasnya akan diungkapkan pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Penetapan Tingkat Bagi Hasil

Jenis	Saldo akhir bulan	Bobot	Saldo tertimbang	Distribusi pendapatan per jenis	Nisbah Nasabah	Bagian pendapatan Nasabah	Rate (%) pendapatan Nasabah
	1	2	$3=1*2$	4	$5=6/4$	$6=(7*1)/(12*100\%)$	7
Giro Tabungan Deposito 1 Deposito 3 Deposito 6 Deposito 12	1 ↑ proyeksi	Given 2 →	Dihitung 3 ▲	4 ↑ proyeksi	5 Dicari ●	Dihitung 6 ▲	7 ↑ proyeksi

Sumber : Karim (2004)

Kolom 1 adalah proyeksi atau target perolehan dana saldo akhir bulan untuk masing-masing jenis dana. Dalam praktiknya penentuan tingkat proyeksi ini seringkali ditentukan oleh data historis volume dana dari tiap-tiap jenis produk pendanaan atau dikenal dengan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi tingkat FDR maka target perolehan dana akan semakin meningkat.

Kolom 2 adalah bobot dana yang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan dari tiap-tiap jenis produk. Pada kolom 2 ini tingkat bobot sudah ditentukan diawal. Kolom 3 adalah saldo yang benar-benar dapat diinvestasikan oleh bank. Cara perolehannya didapat dengan mengalikan kolom 1 (saldo akhir bulan) dengan kolom 2 (bobot yang sudah ditentukan diawal). Kolom 4 adalah pendistribusian pendapatan yang diperoleh bank kedalam masing-masing jenis dana. Untuk mendapatkan perhitungan pada kolom 4 ini, pihak bank harus memproyeksikan terlebih dulu tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Dengan adanya nilai proyeksi keuntungan maka bank dapat mendistribusikan keuntungan tersebut pada tiap jenis produk. Kolom 5 adalah nisbah nasabah investor yang didapat dengan cara membagi kolom 6 dengan kolom 4. sedangkan untuk menentukan kolom 6 terlebih dahulu harus menentukan tingkat bagi hasil pada kolom 7, sehingga nantinya pada kolom 6 ini akan didapatkan besaran keuntungan (rupiah) yang akan didapatkan nasabah.

Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap deposito *mudharabah* diperkirakan memiliki pola hubungan yang positif, artinya ketika tingkat bagi hasil naik maka diharapkan besaran deposito *mudharabah* juga akan bertambah banyak. Tetapi jika tingkat bagi hasil mengalami penurunan maka diperkirakan besaran deposito *mudharabah* juga dapat menurun jumlahnya.

Yunita (2008) menyatakan adanya keterkaitan antara *Yield* (tingkat pengembalian) deposito konvensional (YDK) dengan *Yield* deposito *mudharabah* (YDM). Selain variabel YDM yang terbukti secara statistik berpengaruh pada pergerakan saldo Deposito *mudharabah*, ternyata variabel YDK juga ditemukan secara konsisten mempengaruhi pergerakan saldo Deposito *mudharabah*. Pengaruh YDK tersebut terutama berkaitan dengan masalah perpindahan dana deposan dari Deposito Konvensional menjadi Deposito *mudharabah* keika $YDK < YDM$. Pengaruh variabel YDK juga dapat mengakibatkan perpindahan dana deposan dari Deposito *mudharabah* menjadi Deposito Konvensional dalam konteks nasabah non muslim atau nasabah muslim yang bersifat *non religious*.

2.10 VAR (*Vector Autoregressive*)

Metode *Vector Autoregressive* (VAR) dikembangkan oleh Christopher Sims tahun 1980 (Gujarati, 2004). VAR adalah salah satu alat analisis atau metode dalam ekonometrika yang biasa digunakan pada data (variabel) runtut waktu (Brooks, 2008). VAR biasa digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antara beberapa variabel. Pada dasarnya, metode *Vector Autoregressive* merupakan metode lebih lanjut dari sistem persamaan simultan. Jika dalam persamaan simultan terdapat variabel *eksogen* dan *endogen*, maka dalam metode VAR, setiap variabel akan dianggap simetris⁶, karena dalam suatu *modelling* sulit untuk menentukan secara pasti apakah suatu variabel bersifat *endogen* atau *eksogen*, Sims (1986) dalam Gujarati (2004: hal 848)⁷. Di dalam VAR semua variabel diperlakukan sama, masing masing dituliskan sebagai fungsi dari nilai masa lalunya sendiri dan nilai *lag* dari variabel lain.

2.11 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan penghimpunan dana pada perbankan syariah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh beberapa faktor eksternal maupun internal terhadap kinerja penghimpunan dana pada perbankan khususnya perbankan syariah. Faktor eksternal yang digunakan mayoritas merupakan indikator makroekonomi. Sedangkan faktor internal yang sering digunakan adalah tingkat bagi hasil dan dana pihak ketiga itu sendiri.

Salah satunya dilakukan oleh Kaleem dan Isa (2003) yang meneliti Hubungan kausalitas antara tingkat *return* deposito berjangka (Term Deposits Return, TDRs) yang ditawarkan oleh bank syariah dan bank konvensional, sampel yang digunakan terdiri dari tiga jenis bank, antara lain bank komersial, perusahaan keuangan dan *merchant bank*. Untuk uji kausalitas pada bank komersial ditemukan bahwa tingkat bunga deposito bank konvensional ternyata berdampak

⁶ Setiap variable saling mempengaruhi perubahan antar variabel baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁷ Menurut Sims, dalam VAR tidak terdapat dikotomi (pemisahan) variabel *eksogen* dan *endogen*. Jika memang terdapat hubungan kausalitas simutan antara variabel yang diamati maka variabel-variabel tersebut akan diperlakukan sama.

mempengaruhi tingkat bagi hasil pada deposito syariah untuk semua jangka waktu. Namun tidak untuk kebalikannya, artinya hubungan antara tingkat bunga dengan tingkat bagi hasil hanya satu arah. Sedangkan untuk perusahaan keuangan, terlihat adanya hubungan dua arah antara tingkat bunga dengan tingkat bagi hasil untuk jangka waktu 1 bulan. Dan yang terakhir pada *merchant bank* terlihat bahwa tingkat bunga deposito pada seluruh jangka waktu berdampak mempengaruhi tingkat bagi hasil. Juga terdapat hubungan dua arah antara tingkat bunga dan tingkat bagi hasil pada deposito berjangka 9 dan 12 bulan.

Selain itu, ada beberapa peneliti yang juga telah meneliti mengenai dana pihak ketiga khususnya deposito *mudharabah* seperti yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000) untuk melihat adanya pengaruh tingkat bunga bank konvensional dan tingkat bagi hasil bank syariah terhadap dana pihak ketiga khususnya tabungan dan deposito bank syariah. Dengan menggunakan *Adaptive Expectation Model* hasil penelitian menunjukkan bahwa para nasabah yang menempatkan dananya pada tabungan dan deposito bank syariah dipicu karena adanya *profit motive*. Dari hasil pengujian didapatkan beberapa variabel seperti tingkat bunga tabungan maupun deposito pada bank konvensional mempengaruhi tingkat tabungan dan deposito bank syariah secara negatif. Artinya, karena adanya indikasi *profit motive* tersebut maka terdapat kemungkinan adanya perpindahan dana yang dilakukan para nasabah dari bank syariah ke bank konvensional karena bank konvensional menawarkan tingkat *return* yang lebih tinggi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Haron dan Azmi (2006) justru melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada bank konvensional meliputi total saldo masing-masing DPK (Giro, Tabungan dan deposito) pada bank komersial di Malaysia. Faktor-faktor tersebut terdiri dari beberapa variabel makroekonomi seperti *based lending rate*, Indeks Komposit Bursa Malaysia, jmlah uang beredar M3, PDB dan masing-masing variabel keuangan seperti tingkat bunga tabungan dan deposito konvensional, tingkat bagi hasil tabungan dan deposito bank syariah. Sampel dana pihak ketiga yang digunakan dalam penelitian adalah DPK pada bank konvensional. Pada penelitian ini digunakan *VECM (Vector Error Correction Model)*. Dari hasil uji kointegrasi ditemukan adanya kointegrasi sehingga ada kemungkinan memiliki hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Hampir keseluruhan

variabel keuangan maupun ekonomi berpengaruh signifikan terhadap masing-masing jenis DPK bank konvensional. Dengan menggunakan analisis impulse respon ditemukan ternyata *shock* yang ditimbulkan oleh masing variabel seperti tingkat bagi hasil tabungan bank syariah, KLCI, M3 dan IHK direnspons positif oleh total tabungan pada bank konvensional.

Untuk kasus di Indonesia, Kasri dan Kasim (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi deposito *mudharabah* pada perbankan syariah Indonesia. Adapun variabel yang diduga mempengaruhi jumlah deposito *mudharabah* antara lain, tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, tingkat bunga deposito bank konvensional, Indeks Produksi Industri dan jumlah kantor cabang bank syariah. Dengan menggunakan lima variabel tersebut dan juga diproses menggunakan metode VAR penelitian ini menunjukkan bahwa total deposito *mudharabah* memiliki hubungan positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan berhubungan negatif terhadap tingkat bunga deposito pada bank konvensional. Hal ini berarti bahwa tingkat bagi hasil yang lebih tinggi dan tingkat bunga yang rendah memiliki keterkaitan dengan tingkat deposito *mudharabah*. Maksudnya ketika tingkat bunga yang ditawarkan bank konvensional lebih rendah dari tingkat bagi hasil bank syariah maka diperkirakan akan meningkatkan total deposito *mudharabah* bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat pengembalian keuntungan telah menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah* bank syariah. Sedangkan variabel lain seperti jumlah kantor bank syariah dan IPI (*Industry Production Index*) tidak berpengaruh signifikan terhadap total deposito *mudharabah* dalam jangka panjang.

Hampir sama dengan beberapa penelitian diatas, Abduh, Omar dan Duasa (2011) juga baru-baru ini telah meneliti pengaruh dinamis pada tingkat bunga, perubahan tingkat bagi hasil, tingkat produksi, inflasi, dan krisis keuangan terhadap total deposito pada bank syariah Malaysia. Dengan menggunakan model VECM dan uji kointegrasi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat bunga, tingkat bagi hasil dan juga tingkat pertumbuhan produksi ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap total deposito pada bank syariah. Sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap total deposito pada bank syariah dan mencerminkan bahwa telah terjadi perubahan pola

konsumsi pada para depositor selama masa resesi ekonomi. Menariknya lagi dalam penelitian ini, krisis keuangan sebagai variabel *dummy* ternyata berpengaruh positif terhadap total deposito pada bank syariah.

Yap dan Radiah (2008) juga telah meneliti pengaruh variabel tingkat bunga terhadap kinerja bank syariah dan bank konvensional. Kinerja yang diukur adalah kinerja berdasarkan dana yang mampu dihimpun dan pembiayaan yang diberikan. Variabel yang digunakan antara lain, total deposito perbankan syariah, total *Fixed Deposits* pada bank konvensional, tingkat bagi hasil lag 1 deposito untuk 1 bulan bank syariah, tingkat bunga deposito 1 bulan bank konvensional, total pembiayaan perumahan (*residential property financing*) pada bank syariah dan bank konvensional dan *based lending rate*. Dengan melakukan uji kointegrasi ditemukan tidak ada kointegrasi pada model pertama (*deposits*) sehingga digunakanlah metode VAR, sedangkan untuk model kedua (*financing*) ditemukan adanya kointegrasi sehingga digunakanlah metode VECM. Pada model pertama (*deposit*) ditemukan bahwa tingkat bunga deposito bank konvensional ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap total deposito *mudharabah* bank syariah. Secara keseluruhan ini menunjukkan tidak terdapatnya kemungkinan efek perpindahan deposito dari bank syariah ke bank konvensional karena terdapatnya kesamaan pergerakan nilai *return* pada kedua jenis bank tersebut. Sedangkan untuk model kedua (pembiayaan) ditemukan bahwa peningkatan pada *based lending rate* akan mempengaruhi nasabah memperoleh pembiayaan dari bank syariah dan sebaliknya.

Zainal, Yusof dan Jusoff (2009) meneliti mengenai Pengaruh faktor ekonomi terhadap total deposito dan pembiayaan *mudharabah* di Maybank Malaysia, dengan menggunakan metode regresi linier berganda di dalam penelitiannya mereka juga menggunakan indikator makroekonomi seperti PDB, tingkat pengangguran, pendapatan perkapita dan IHK sebagai variabel *dependent*. Dari hasil regresi ditemukan bahwa keempat variabel tadi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap total deposito dan pembiayaan *mudharabah*, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi jumlah pembiayaan dan total deposito *mudharabah*.

Penelitian empiris mengenai penghimpunan dana masyarakat atau tabungan masyarakat di perbankan Indonesia khususnya di perbankan syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti yang lainnya, berbeda dengan Kasri dan Kasim (2009) yang menggunakan metode VAR, Penelitian yang satu ini Yunita (2008) menggunakan metode regresi sederhana dalam penelitiannya mengenai pengaruh beberapa faktor terhadap dana pihak ketiga. Didalam penelitiannya mengenai pengaruh SBI yang diidentifikasi dengan besaran *net equivalent rate*, tingkat inflasi yang diidentifikasi oleh *real equivalent rate* dan Kurs US Dollar terhadap kinerja penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. Didalam penelitian ditemukan bahwa NER dan RER memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga perbankan syariah.

Asga (2011) yang meneliti pengaruh variabel inflasi, tingkat suku bunga, tingkat bagi hasil dan jumlah uang beredar terhadap total simpanan *mudharabah* di perbankan syariah Indonesia menggunakan alat analisis regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh secara signifikan terhadap total simpanan *mudharabah*. Sedangkan inflasi, tingkat bagi hasil dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan *mudharabah*.

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
Kaleem dan Isa (2003)	<i>Causal relationship between Islamic and Conventional Banking in Malaysia</i>	Tingkat bunga deposito dan tingkat bagi hasil (dari deposito jangka waktu 1 hingga 12 bulan) pada bank komersial, perusahaan keuangan, <i>merchant bank</i> .	Uji Unit root, uji kausalitas Granger, VECM	Tingkat bunga ditemukan <i>granger cause</i> menyebabkan tingkat bagi hasil pada semua jangka waktu dan pada ketiga jenis bank. Hubungan dua arah antara tingkat bunga dan bagi hasil terjadi pada

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini (Lanjutan)

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
				deposito yang berjangka 1 bulan perusahaan keuangan, deposito berjangka 9 dan 12 bulan <i>merchant bank</i> .
Haron dan Azmi (2006)	Pengaruh beberapa variabel terhadap Dana Pihak Ketiga (giro, tabungan dan deposito <i>mudharabah</i>) Bank Komersial di Malaysia (studi kasus bank konvensional)	Variabel keuangan : tk.bunga tabungan dan deposito bank konvensional, tk.bagi hasil tabungan dan deposito bank syariah. Total saldo masing-masing DPK bank konvensional (Giro, Tabungan dan deposito) Variabel ekonomi : <i>base lending rate</i> , Indeks Komposit bursa Malaysia, jml.uang beredar M3, PDB	Uji <i>unit root</i> , uji kointegrasi, dan model VECM (<i>Vector Correction Model</i>)	Baik variabel keuangan maupun makroekonomi ternyata berkointegrasi, ada kemungkinan memiliki hubungan jangka panjang. Hampir keseluruhan variabel keuangan maupun ekonomi berpengaruh signifikan terhadap masing-masing jenis DPK bank konvensional
Kasri dan Kasim (2009)	Pengaruh Faktor Empiris terhadap deposito <i>mudharabah</i> perbankan syariah, studi kasus Indonesia	Tk. bunga deposito bank konvensional, tk. bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> , Total saldo deposito <i>mudharabah</i> , IPI (Indeks Produksi Industri) dan jumlah kantor.	Uji <i>unit root</i> , uji kointegrasi, VAR (<i>Vector Autoregressive</i>)	Terdapat kointegrasi antara variabel, Tk. bunga dan tk. Bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap Total deposito <i>mudharabah</i> . Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini (Lanjutan)

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
Zainal, Yusof dan Jusoff (2009)	Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kinerja Pembiayaan dan Deposito <i>mudharabah</i> pada Bank Syariah Malaysia	Total pembiayaan dan deposito <i>mudharabah</i> , PDB, tingkat pengangguran, Pendapatan perkapita dan IHK	Regresi Linier Berganda	Seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dan deposito <i>mudharabah</i> . Terdapat hubungan positif antara IHK, pendapatan perkapita, tk.pengangguran dan PDB. Variabel tk. Pengangguran adalah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pembiayaan dan deposito <i>mudharabah</i> .
Abduh, Omar dan Duasa (2011)	Dampak krisis dan variabel Makroekonomi terhadap deposito perbankan syariah	Total deposito perbankan syariah, tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> , tingkat bunga deposito bank konvensional, IHK, pertumbuhan Indeks Produksi Industri, <i>Based Lending Rate</i> (tingkat sewa), variabel <i>Crisis</i> sebagai variabel <i>duummy</i> .	Uji unit root, uji kointegrasi, VECM (<i>Vector Correction Model</i>)	IHK dan variabel <i>Crisis</i> ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deposito perbankan syariah. Sedangkan tingkat bunga, tingkat bagi hasil dan IPI tidak berpengaruh signifikan.
YAP dan Radiah (2008)	<i>Impact of Interest Rate Changes on Performance of Islamic and Conventional Banks</i>	Total deposito perbankan syariah, total <i>Fixed Deposits</i> pada bank konvensional, tingkat bagi hasil lag 1 deposito bank syariah, tingkat bunga deposito bank	Uji <i>unit root</i> , uji kointegrasi, uji kausalitas granger, VAR, VECM (<i>Vector Correction</i>)	tingkat bunga deposito bank konvensional berpengaruh negatif terhadap Total deposito bank syariah. Akan tetapi Pada uji kausalitas, tingkat

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini (Lanjutan)

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
		konvensional, Total pembiayaan perumahan (<i>residential property financing</i>) pada bank syariah dan bank konvensional dan <i>based lending rate</i> .	<i>Model</i> .	bunga deposito konvensional tidak berpengaruh terhadap total deposito syariah. Untuk pembiayaan, peningkatan pada <i>based lending rate</i> akan mempengaruhi nasabah memperoleh pembiayaan dari bank syariah dan sebaliknya.
Haron dan Ahmad (2000)	Pengaruh Tingkat Bunga Konvensional dan tingkat bagi hasil pada dana deposito perbankan syariah (Deposito dan tabungan)	Total deposito dan total tabungan perbankan syariah, tingkat bagi hasil deposito dan tabungan bank syariah, tingkat bunga deposito dan tabungan bank konvensional.	VAR, <i>Adaptive Expectation Model</i>	Nasabah yang menempatkan dananya pada deposito dan tabungan pada perbankan syariah ternyata di picu oleh <i>profit motive</i> . tingkat bunga deposito dan tabungan bank konvensional berpengaruh negatif terhadap total deposito dan tabungan syariah.
Cahyono (2009)	Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri	Tingkat suku bunga SBI, kurs, inflasi, IHS, PDB, Total Dana Pihak Ketiga, Total pembiayaan.	Regresi Linier Berganda	Indikator makroekonomi berpengaruh terhadap DPK dan Pembiayaan. Tk. bunga berpengaruh negatif, sedangkan inflasi, kurs, IHS dan PDB berpengaruh positif.

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini (Lanjutan)

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
Mawardi (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan <i>return</i> bagi hasil deposito <i>mudharabah muthlaqah</i> studi kasus pada Unit Usaha Syariah Bank X	<i>Return</i> bagi hasil deposito <i>mudharabah muthlaqah</i> , tingkat bunga deposito bank konvensional, tingkat FDR, NPF dan <i>effective rate</i> pendapatan.	Regresi linier Berganda	Faktor yang paling dominan mempengaruhi <i>return</i> bagi hasil deposito <i>mudharabah muthlaqah</i> adalah bunga deposito bank konvensional.
Yudho (2009)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi deposito <i>mudharabah</i> pada bank syariah di Indonesia	Tingkat bagi hasil riil deposito <i>mudharabah</i> , tingkat bunga riil deposito konvensional, PDB dan jumlah kantor	Regresi linier Berganda	Variabel tingkat bagi hasil riil deposito <i>mudharabah</i> dan jumlah kantor bank syariah berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap deposito <i>mudharabah</i> . Sedangkan tingkat bunga riil deposito konvensional dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> .
Husnelly (2003)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Dana masyarakat pada Bank Syariah Mandiri	Total Deposito <i>mudharabah</i> , Tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga SBI, selisih antara tk.suku bunga SBI dan tk. bagi hasil, jumlah <i>outlet</i> (kantor), jumlah investor deposito (deposan)	Regresi linier Berganda, <i>Distributed Lag</i> , <i>autoregressive</i>	SBI, bagi hasil, jml <i>outlet</i> dan jml nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito <i>mudharabah</i> . Sedangkan selisih antara suku bunga SBI dan bagi hasil berpengaruh signifikan.

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini (Lanjutan)

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
Patria (2008)	Pengaruh suku bunga SBI, tingkat inflasi dan Kurs Dollar terhadap kinerja penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah.	Jumlah DPK perbankan syariah Indonesia, suku bunga SBI diidentifikasi oleh <i>net equivalent rate</i> (NER), inflasi diidentifikasi oleh <i>real equivalent rate</i> (RER), Kurs (<i>exchange rate</i>). <i>Equivalent rate</i> yang digunakan adalah presentase bagi hasil perbankan syariah Indonesia. $NER = \text{Equivalent rate} - \text{suku bunga SBI}$ $RER = \text{Equivalent rate} - \text{tingkat inflasi}$	Regresi Linier Sederhana	NER dan RER memiliki hubungan positif terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga, sedangkan kurs memiliki hubungan negatif.
Ronny (2009)	Pengaruh Suku Bunga, Nilai tukar, inflasi dan IHSB terhadap deposito perbankan syariah	Tingkat suku bunga BI, kurs, inflasi, IHSB dan deposito <i>mudharabah</i> .	Regresi linier Berganda, Analisis Jalur, menggunakan <i>software LISREL</i> .	Seluruh variabel ditemukan berpengaruh terhadap deposito <i>mudharabah</i> . IHSB merupakan variabel yang berpengaruh relatif paling kuat.
Asga (2011)	Faktor faktor yang mempengaruhi simpanan <i>mudharabah</i> di bank syariah Indonesia.	Inflasi, Tingkat bagi hasil, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, total tabungan <i>mudharabah</i> pada perbankan syariah Indonesia.	Regresi linier sederhana, dan berganda	Hanya variabel jumlah uang beredar yang berpengaruh secara signifikan terhadap total simpanan tabungan <i>mudharabah</i>

Tabel 2.4 Perbandingan Penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini (Lanjutan)

Peneliti	Topik penelitian	Variabel penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
Kamil (2008)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat pada bank konvensional sebelum dan sesudah Krisis di Indonesia (2007-2010)	Tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, tingkat pertumbuhan populasi, jumlah kantor bank, <i>Dummy variable Crisis</i>	Regresi Linier berganda	Tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga tabungan memiliki hubungan positif dengan jumlah tabungan masyarakat. Sedangkan tingkat inflasi dan <i>Crisis</i> berpengaruh negatif.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, sebelumnya perlu dilakukan beberapa tahap pengujian terhadap data penelitian yang akan digunakan untuk estimasi. Hal ini bertujuan agar didapatkan hasil estimasi yang efisien dan terbebas dari kesalahan. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh akan dianalisis secara statistik menggunakan metode *Vector Autoregressive* (VAR). Alat bantu yang akan digunakan untuk melakukan pengolahan data dan pengujian adalah *software Eviews* versi 6.0.

3.1 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari keterkaitan hubungan (timbal balik dan hubungan jangka panjang) antara tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen dan IPI. Penelitian juga akan dilakukan untuk melihat respon dari tingkat bagi hasil terhadap *shock* yang terjadi pada variabel itu sendiri (tingkat bagi hasil) serta terhadap tingkat bunga, deposito *mudharabah*, IHK dan IPI untuk kemudian melihat pengaruhnya terhadap variabel itu sendiri dan terhadap variabel lain pada periode yang akan datang.

3.2 Desain Penelitian

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan metode *Vector Autoregressive* (VAR). Didalam penelitian juga akan dilakukan beberapa uji diantaranya, uji *unit root*, uji kausalitas *Granger* dan uji kointegrasi. Kemudian setelah beberapa uji dilakukan dilanjutkan dengan analisis *IRF* (*Impulse Response Function*). Seluruh data tersebut akan diolah menggunakan bantuan *software Eviews* versi 6.0.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian dan Spesifikasi Model

3.3.1 Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan ada lima. Diantaranya ada tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan total deposito *mudharabah*, (kedua variabel tersebut

diambil dari sampel seluruh bank syariah di Indonesia meliputi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) variabel selanjutnya adalah tingkat suku bunga (tingkat suku bunga deposito bank umum konvensional), sedangkan variabel makroekonomi yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen dan Indeks Produksi Industri. Data bulanan diambil mulai dari awal Januari 2006 sampai dengan Desember 2011.

Tabel 3.1 Rincian data variabel

	Variabel	(Satuan)	Sumber
1	Tingkat bagi hasil deposito <i>mudharabah</i> (RDM)	Persentase	Bank Indonesia
2	Tingkat bunga Deposito bank konvensional (RCV)	Persentase	Bank Indonesia
3	Total deposito <i>mudharabah</i> (DM)	Miliar Rupiah	Bank Indonesia
4	Indeks Harga konsumen	Indeks	Badan Pusat Statistik
5	Indeks Produksi Industri (IPI)	Indeks	Badan Pusat Statistik

Variabel yang diidentifikasi menggambarkan kondisi riil perekonomian adalah IPI (Indeks Produksi Industri), kemudian yang berkaitan dengan kondisi makroekonomi antara lain inflasi yang diproyeksikan oleh Indeks Harga Konsumen. Sedangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan internal perbankan adalah tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, tingkat bunga deposito bank konvensional dan deposito *mudharabah*. Untuk menyamakan satuan, maka data total deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen dan Indeks Produksi Industri akan ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural.

➤ Identifikasi Variabel Penelitian

1. **Tingkat Bagi Hasil** = tingkat return yang didapatkan pada produk penghimpunan DPK yaitu deposito *mudharabah*. Tingkat bagi hasil diindikasikan memiliki pengaruh kuat terhadap total deposito *mudharabah*. Dari beberapa kasus penelitian yang dijabarkan sebelumnya pada bab 2, sebagian besar menyimpulkan bahwa tingkat bagi hasil termasuk faktor yang berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*. Pada umumnya tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang tinggi akan meningkatkan minat masyarakat untuk menjadi deposan.

2. **Tingkat Bunga** = Tingkat bunga deposito bank umum konvensional 1 bulan. Tingkat bunga deposito pada bank konvensional ini diindikasikan memiliki keterkaitan dengan total deposito *mudharabah* dan tingkat bagi hasil. Kasri dan Kasim (2009) menyatakan bahwa ketika tingkat bunga yang ditawarkan bank konvensional lebih rendah dari tingkat bagi hasil bank syariah maka diperkirakan akan meningkatkan total deposito *mudharabah* bank syariah.
3. **Deposito *Mudharabah*** = Jumlah deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di seluruh Indonesia. Deposito *Mudharabah* merupakan salah satu produk penghimpunan dana pada bank syariah. Dibanding produk sejenis lainnya, deposito *mudharabah* merupakan produk penghimpunan dana yang paling diminati oleh para depositor. Hampir sebagian besar porsi Dana Pihak Ketiga didominasi oleh Deposito *mudharabah* tiap bulannya. Oleh karena itu, variabel deposito *mudharabah* dipilih karena perannya yang cukup besar dalam penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah.
4. **Indeks Harga Konsumen** = IHK merupakan gambaran dari tingkat harga sekelompok barang dan jasa. Ketika IHK meningkat maka yang biasanya terjadi adalah harga barang dan jasa juga akan meningkat. Masyarakat jadi harus membayar lebih atas barang dan jasa yang dibelinya. Hal ini akan menyebabkan biaya pengeluaran hidup yang semakin besar, dan tentunya akan berdampak pada penurunan terhadap kinerja bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga. Jika peristiwa tersebut terjadi tanpa diikuti dengan peningkatan pendapatan upah maka banyak masyarakat yang akhirnya menghabiskan pendapatannya untuk konsumsi dan membiayai pengeluaran rutin daripada menginvestasikan uangnya di bank.
5. **IPI** = Indeks Produksi Industri. Indeks ini merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan status ekonomi nasional. Angka indeks yang dihasilkan menggambarkan produksi sektor industri pengolahan secara lebih dini karena dirancang secara periodik bulanan. Indeks ini dapat berdampak pada semua indikator pertumbuhan ekonomi termasuk PDB, jika indeks produksi naik ini menandakan tumbuhnya perekonomian khususnya pada sektor riil secara baik.

➤ Transformasi Variabel Penelitian

Adanya perbedaan satuan dalam suatu model penelitian dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil estimasi penelitian. Oleh karena itu akan dilakukan proses menyamakan satuan pada variabel yang satuan datanya tidak sama. Karena tingkat bunga dan tingkat bagi hasil menggunakan satuan presentase maka variabel lainnya seperti total deposito *mudharabah*, jumlah kantor bank, Indeks Harga Konsumen dan indeks produksi industri akan dirubah kedalam bentuk logaritma natural.

Transformasi data dengan logaritma bertujuan untuk memperkecil skala antara variabel. Bentuk data setelah ditransformasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Bagi Hasil (*Return*) Deposito *mudharabah* → RDM
2. Tingkat Bunga Deposito Bank Konvensional → RCV
3. Total Deposito *mudharabah* (DM) → lnDM
4. Indeks Harga Konsumen (IHK) → lnIHK
5. Indeks Produksi Industri (IPI) → lnIPI

3.3.2 Spesifikasi Model

Jika diuraikan maka Pemodelan VAR dalam penelitian ini adalah :

$$RDM = \alpha_{10} + \alpha_{11}RDM_{t-1} + \alpha_{12}RCV_{t-1} + \alpha_{13} \ln DM_{t-1} + \alpha_{14} \ln IHK_{t-1} + \alpha_{15} \ln IPI_{t-1} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots (3.1)$$

$$RCV = \alpha_{20} + \alpha_{21}RDM_{t-1} + \alpha_{22}RCV_{t-1} + \alpha_{23} \ln DM_{t-1} + \alpha_{24} \ln IHK_{t-1} + \alpha_{25} \ln IPI_{t-1} + \varepsilon_{2t} \dots \dots \dots (3.2)$$

$$\ln DM = \alpha_{30} + \alpha_{31}RDM_{t-1} + \alpha_{32}RCV_{t-1} + \alpha_{33} \ln DM_{t-1} + \alpha_{34} \ln IHK_{t-1} + \alpha_{35} \ln IPI_{t-1} + \varepsilon_{3t} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$\ln IHK = \alpha_{40} + \alpha_{41}RDM_{t-1} + \alpha_{42}RCV_{t-1} + \alpha_{43} \ln DM_{t-1} + \alpha_{44} \ln IHK_{t-1} + \alpha_{45} \ln IPI_{t-1} + \varepsilon_{4t} \dots \dots \dots (3.4)$$

$$\ln IPI = \alpha_{50} + \alpha_{51}RDM_{t-1} + \alpha_{52}RCV_{t-1} + \alpha_{53} \ln DM_{t-1} + \alpha_{54} \ln IHK_{t-1} + \alpha_{55} \ln IPI_{t-1} + \varepsilon_{5t} \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan :

Untuk uraian model diatas lag yang digunakan pada persamaan diatas adalah lag 1

$\alpha_{10}, \alpha_{20}, \alpha_{30}, \alpha_{40}, \alpha_{50}$: konstanta

$\alpha_{11}, \alpha_{12}, \alpha_{13}, \dots, \alpha_{55}$: koefisien regresi

ε : *error term*

t (*time*) : (data pada suatu periode)

t-1 : (data series pada satu hari sebelumnya)

3.4 Metode Penelitian VAR

Analisis akan dilakukan menggunakan hasil *output* dari program *eviews* dengan menggunakan model *Vector Autoregressive* (VAR). Sebelum melakukan estimasi model, beberapa uji pra-estimasi akan dilakukan diantaranya uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji kausalitas dan uji stabilitas untuk kemudian dilakukan analisa *Impulse Response Function* (IRF). Dengan demikian, diharapkan hasil analisis dan pembahasan yang akan dilakukan secara keseluruhan tersebut mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3.4.1 Definisi *Vector Autoregressive*

Vector Autoregressive merupakan salah satu alat analisis atau metode ekonometrika yang biasa digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel-variabel runtut waktu⁸, dan biasa digunakan untuk menganalisis hubungan dinamis antara variabel. VAR merupakan model yang mengakomodasi data untuk menjelaskan struktur dinamisnya sehingga menyebabkan kebutuhan teoritis untuk struktur suatu model menjadi minimal. Artinya metode VAR tidak selalu berpatokan pada teori ilmu ekonomi dalam pembentukan modelnya.

Pada dasarnya, *Vector Autoregressive* merupakan metode lebih lanjut dari model persamaan simultan. Jika dalam persamaan simultan terdapat variabel *eksogen* dan *endogen*, maka dalam metode VAR setiap variabel akan dianggap simetris⁹, karena dalam pembentukan suatu model persamaan sulit untuk menentukan secara pasti jika suatu variabel bersifat *endogen* atau *eksogen*, Sims (1986) dalam Gujarati (2004)¹⁰. Perbedaannya dengan model persamaan simultan adalah dalam metode VAR masing-masing variabel selain diterangkan oleh nilainya dimasa lampau juga dipengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variabel lainnya dalam model yang diamati.

Berikut ini adalah model umum dari VAR (Enders, 1995) :

$$y_t = A_0 + A_1y_{t-1} + A_2y_{t-2} + \dots + A_p y_{t-j} + \varepsilon_t \quad \dots\dots\dots(3.7)$$

⁸ Brooks (2008)

⁹ Setiap variable saling mempengaruhi perubahan antar variabel baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁰ Menurut Sims, dalam VAR tidak terdapat dikotomi (pemisahan) variabel *eksogen* dan *endogen*. Jika memang terdapat hubungan kausalitas simutan antara variabel yang diamati maka variabel-variabel tersebut akan diperakukan sama.

keterangan :

y_t : vektor ($n \times 1$), berisi n variabel yang akan diestimasi, n adalah banyaknya variabel

A_0 : vektor ($n \times 1$) konstanta / *intercept*

A_1, A_2, \dots, A_p : koefisien matriks ($n \times p$) yang diestimasi

$y_{t-1}, y_{t-2}, \dots, y_{t-j}$: vektor ($p \times 1$), nilai variabel periode (1,2..j) hari sebelumnya

ε_t : vektor ($n \times 1$) dari *error term*

n : banyak variabel

j : banyaknya lag

Menurut (Hadi, 2003), Keunggulan dari analisis VAR antara lain:

1. Metode ini lebih sederhana, sehingga kita tidak perlu khawatir untuk membedakan mana variabel *endogen* dan mana variabel *eksogen*.
2. Estimasinya sederhana.
3. Hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dalam banyak kasus lebih bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun.
4. Selain itu, analisis VAR juga merupakan alat analisis yang sangat berguna dalam memahami adanya hubungan timbal balik (*intterrelationship*) antara variabel-variabel ekonomi.

Sementara itu, selain memiliki beberapa kelebihan menurut Gujarati (2004 : hal 853) ternyata model VAR juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut:

1. Sulitnya menentukan panjang lag optimal. Karena jika lag yang dipilih terlalu panjang akan mengurangi banyaknya *degree of freedom*.
2. Terlalu banyaknya parameter yang harus diestimasi. Jika terdapat n variabel dan p lag, berarti akan terdapat n persamaan, dengan masing-masing persamaan mengestimasi $n \times p$ parameter.
3. Jika terdapat n variabel, maka seluruh variabel harus stasioner secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar model persamaan yang dihasilkan bebas dari gejala *spurious regression* (regresi palsu). Jika tidak, data harus di transformasi, sedangkan data yang ditransformasi menurutnya terkadang dapat menghasilkan hasil yang kurang memuaskan.

4. koefisien regresi terkadang sulit untuk diinterpretasikan. Misal dalam persamaan VAR, variabel Y dipengaruhi oleh lag t di masa lalu hingga lag kelima. Setelah dilakukan regresi ternyata hanya lag 1 dan lag ke 5 yang signifikan. Dalam hal ini, sulit untuk memberikan interpretasi mengapa lag kedua, ketiga dan keempat tidak mempengaruhi Y. Walau begitu ternyata kelemahan tersebut masih bisa ditutupi oleh analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*.

3.5 Tahapan Pengujian Dalam Model VAR

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan estimasi menggunakan model VAR, diantaranya adalah sebagai berikut :

3.5.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Menurut Gujarati (2004, hal 830) pada umumnya data *time series* memiliki sifat yang tidak stasioner. Sedangkan suatu data, baru dikatakan stasioner jika nilai *mean* (rata-rata), nilai *variance* dan *autocovariance* nya konstan, tidak melihat dari titik (waktu) mana perhitungan dimulai. Misalkan suatu *time series* Y_t dapat dikatakan stasioner jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$\text{Mean} : E(Y_t) = \mu \dots\dots\dots(3.9)$$

$$\text{Variance} : \text{Var}(Y_t) = E(Y_t - \mu)^2 = \sigma^2 \dots\dots\dots(3.10)$$

$$\text{Covariance} : \gamma_k = E[(Y_t - \mu)(Y_{t+k} - \mu)] \dots\dots\dots(3.11)$$

Keterangan :

Y_t = data *time series*

t = waktu

k = panjang *lag* (waktu)

Persamaan (3.9) dan (3.10) mensyaratkan proses dengan *mean* dan *variance* yang konstan, sedangkan persamaan (3.11) mensyaratkan *covariance* dua nilai dalam deret waktu hanya tergantung pada interval waktu antara dua nilai tersebut (k) dan bukan pada waktu (t).

Uji Stasioneritas pada data *time series* merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena Jika estimasi dilakukan dengan data yang tidak stasioner, maka

akan memberikan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*)¹¹. Estimasi dengan menggunakan suatu variabel yang memiliki *unit root* (data nonstasioner) dinilai dapat menghasilkan kesimpulan (*forecasting*) yang tidak benar.

Banyak ditemukan koefisien regresi dari variabel nonstasioner menunjukkan nilai yang signifikan padahal sebenarnya variabel-variabel tersebut tidak ada hubungannya sama sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R^2 yang tinggi ($>0,9$) dan nilai statistik *Durbin-Watson* yang rendah.

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan *correlogram*, pengamatan grafis atau dengan menggunakan metode uji *Dicky-Fuller Test*, *Augmented Dicky-Fuller Test*, *Phillips-peron test*, *Dicky-Fuller GLS* dan *Kwiatkowski-Phillips-Schmidt-Shin (KPSS Test)*. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji stasioneritas menggunakan metode uji yaitu *Phillips-peron test*.

3.5.1.1 Phillips-Peron (PP) Test

Alternatif uji stasioneritas yang diusulkan oleh Phillips dan Peron (1988) ini merupakan metode yang telah memodifikasi tes statistik yang digunakan DF test. Pengujian dengan *PP test* menggunakan metode non parametrik untuk mengendalikan korelasi serial dalam suatu *time series*. *PP Test* merupakan proses *AR(1)* yang dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta y_t = \alpha + \beta y_{t-1} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots (3.12)$$

Keterangan,

- Δy_t : bentuk dari *first difference data time series*
- α : *intercept*
- β : variabel yang diuji stasioneritasnya
- ε : *error term*

Hipotesis nolnya adalah $\beta = 1$. Jika nilai $\beta = 1$, maka menandakan variabel stokhastik y_t memiliki *unit root* atau *random walk*, artinya data tersebut termasuk data yang nonstasioner. Untuk melakukan uji stasioneritas, *PP* statistik dibandingkan dengan nilai *PP* tabel, jika nilai absolut *PP* statistik lebih besar dari nilai absolut *PP* tabel maka hipotesis nol ditolak, artinya data *time series* tersebut bersifat nonstasioner.

¹¹ Regresi palsu akan menghasilkan perkiraan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Gujarati (2004)

Kelebihan metode *PP test* ini adalah mengasumsikan bahwa proses terbentuknya *error term* dari suatu variabel tidak mengikuti suatu fungsi tertentu. Hal ini berarti bahwa prosedur *PP Test* ternyata masih tergantung pada *asymptotic theory* yang berarti bahwa semakin besar sampel yang digunakan maka validitas *PP test* dalam mendeteksi stasioneritas pada data *time series* menjadi semakin akurat.

Jika dari hasil uji stasioneritas berdasarkan uji *PP test* diperoleh data seluruh variabel belum stasioner pada level atau tidak terintegrasi pada derajat nol $I(0)$, maka untuk mendapatkan data yang stasioner dapat dilakukan dengan cara *differencing* data, yaitu mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya. Setelah data menjadi *first difference* maka uji stasioneritas kembali dengan menggunakan *PP test*. Jika pada hasil uji dinyatakan bahwa data *first difference* tersebut telah stasioner maka data tersebut telah terintegrasi pada derajat pertama $I(1)$. Tetapi jika data pada *first difference* belum stasioner juga maka perlu dilakukan *differencing* kedua pada data tersebut. Prosedur ini seterusnya dilakukan hingga diperoleh data yang stasioner.

3.5.2 Penentuan Panjang Lag

Sebelum melakukan uji kausalitas, uji kointegrasi dan membentuk model VAR ataupun VEC yang maksimal perlu dilakukan penentuan panjang lag (waktu). Dikarenakan uji kausalitas, uji kointegrasi dan model VAR maupun VEC sangat peka terhadap panjang lag, maka penentuan lag yang optimal menjadi salah satu prosedur penting yang harus dilakukan dalam pembentukan model (Enders, 1995).

Pemilihan lag seringkali dilakukan secara *trial* dan *error* untuk mendapatkan hasil yang optimal. Namun, dalam pemilihan lag selain mempertimbangkan optimalitas panjang lagnya seharusnya juga mempertimbangkan adanya kemungkinan korelasi serial dan *degree of freedom*. Korelasi serial biasanya disebabkan oleh pemilihan lag yang terlalu pendek sedangkan *lag* yang terlalu panjang akan menyebabkan penurunan *degree of freedom* dari persamaan yang dihasilkan dan jumlah parameter yang diestimasi menjadi semakin banyak sehingga menjadi kurang efisien.

Secara umum, terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan panjang lag yang optimal, antara lain AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwartz Criterion*) dan LR (*Likelihood Ratio*). Penentuan panjang lag yang optimal didapat dari persamaan VAR dengan nilai AIC, SC atau LR terkecil.

Sebagaimana dinyatakan Enders (1995), maka perhitungan AIC dan SC adalah sebagai berikut:

$$AIC(k) = T \ln \left(\frac{SSR(k)}{T} \right) + 2n \quad \dots\dots\dots(3.13)$$

$$SC(k) = T \ln \left(\frac{SSR(k)}{T} \right) + n \ln(T) \quad \dots\dots\dots(3.14)$$

Keterangan :

T : jumlah observasi yang digunakan

k : panjang lag

SSR : *Sum Square Residual*

n : jumlah parameter yang diestimasi

Sedangkan perhitungan LR (*Likelihood Ratio*) adalah :

$$LR = -2 (l^r - l^u) \dots\dots\dots(3.15)$$

Keterangan :

l : *log likelihood*

r : *restrictive regression*

u : *unrestrictive regression*

Jika terdapat perbedaan dalam memilih nilai minimal dari AIC, SC dan LR maka panjang lag dipilih adalah berdasarkan LR karena dengan pemilihan lag berdasarkan AIC menyebabkan jumlah lag seringkali terlalu panjang sedangkan dengan SC seringkali terlalu pendek.

3.5.3 Uji Stabilitas VAR

Pembahasan tentang estimasi diharuskan memiliki validitas, sehingga hasil estimasi dapat dipercaya. Untuk menghasilkan estimasi yang dapat dipercaya maka model persamaan yang digunakan harus mempunyai stabilitas. Stabilitas dapat diartikan jika model diperpanjang periode waktunya, maka hasil estimasi

akan mendekati nilai nol. Pengujian stabilitas VAR dapat dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi *polynomial* atau dikenal dengan *roots of characteristic polynomial* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Det} (I - A_1z - A_2z^2 - A_3z^3 - \dots - A_pz^p) \dots \dots \dots (3.16)$$

I adalah matrik identitas dengan ukuran $n \times n$. Jika semua akar dari fungsi *polynomial* tersebut berada di dalam unit *circle* atau jika nilai absolutnya lebih kecil dari satu, seperti yang tercantum oleh Gareen (2003) dalam Maries (2008) “*dynamic stability is achieved if the characteristic roots of Γ have modulus less than one*” maka model VAR atau VECM tersebut bersifat stabil sehingga *impulse response function* dan *variance decomposition* yang dihasilkan nanti dianggap valid.

3.5.4 Uji Kausalitas

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel mempunyai korelasi antara nilai saat ini dengan nilai masa lalu variabel lain. Uji ini dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan satu arah atau dua arah (*bilateral causality*).

Untuk menguji hubungan kausalitas, dapat digunakan metode *error correction model causality* dan *granger's causality test*. Pada penelitian ini uji kausalitas dilakukan dengan menggunakan *granger's causality test* (1969) dalam Gujarati (2004). Diharapkan hasil uji *granger's causality* dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas dua arah. Adapaun model *granger's causality* dinyatakan adalah sebagai berikut (Gujarati, 2004 : hal 696) :

$$y_t = \sum_{i=1}^n a_i y_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j y_{t-j} + \mu_{1t} \dots \dots \dots (3.17)$$

$$z_t = \sum_{i=1}^n \lambda_i y_{t-i} + \sum_{j=1}^n \gamma_j z_{t-j} + \mu_{2t} \dots \dots \dots (3.18)$$

Untuk pengujian hipotesis, digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR})/m}{RSS_{UR}/(n-k)} \dots \dots \dots (3.19)$$

m adalah jumlah *lag* dan k jumlah parameter yang diestimasi dalam *unrestricted regression*. Dalam uji kausalitas Granger, yang perlu diperhatikan adalah memasukkan jumlah lag optimal yang telah didapat pada tahap sebelumnya, data yang digunakan dalam uji ini adalah data yang telah stasioner. Setelah itu pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai F-statistik dan probabilitasnya. Jika nilai absolut F lebih besar daripada nilai kritis F *table* pada level signifikansi yang dipilih, maka hipotesis nol ditolak atau tidak cukup bukti untuk diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan kausalitas. Atau jika menggunakan bantuan *e-views* kita dapat melihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang dipilih maka hipotesis nol ditolak, ini berarti terdapat hubungan kausalitas yang signifikan.

3.5.5 Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Menurut Enders (1995), keberadaan variabel nonstasioner akan meningkatkan kemungkinan keberadaan hubungan kointegrasi antara variabel. Pada prinsipnya pendekatan kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian terhadap kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel yang diuji, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linier dari variabel-variabel yang nonstasioner. Sebelum melakukan uji ini, semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde yang sama.

Secara teoritis, jika y_t mempunyai n komponen, maka jumlah vektor kointegrasi maksimal adalah $n-1$. Jadi jika y_t terdiri dari 6 variabel, maka hanya akan terdapat maksimal 5 vektor kointegrasi. Banyaknya vektor kointegrasi ini dinamakan *rank* kointegrasi (Enders, 1995). Variabel-variabel yang terintegrasi menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai tren stokastik yang sama dan selanjutnya mempunyai arah pergerakan yang sama dalam jangka panjang.

Terdapat beberapa metode dalam melakukan uji kointegrasi, yaitu uji Johansen dan uji *Cointegrating Regression Durbin Watson*. Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi akan dilakukan menggunakan uji Johansen. Metode yang ditemukan Johansen pada tahun 1988 ini menggunakan *maximum Likelihood*. Uji kointegrasi ini berhubungan dengan penentuan model mana yang akan digunakan

VAR (*Vector Autoregressive*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Mengenai hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada halaman berikutnya.

Misalkan terdapat sebanyak g variabel ($g \geq 2$), kemudian variabel-variabel tersebut terintegrasi pada derajat satu $I(1)$, maka model VAR awalnya adalah:

$$y_t = \beta_1 y_{t-1} + \beta_2 y_{t-2} + \dots + \beta_k y_{t-k} + \mu_t \dots \dots \dots (3.20)$$

Kemudian setelah dilakukan tes kointegrasi (*Johansen test*) ternyata terbukti terdapat kointegrasi maka model VAR diatas harus diformulasikan kembali kedalam bentuk VECM, sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\Delta y_t = \Pi y_{t-k} + \Gamma_1 \Delta y_{t-1} + \Gamma_2 \Delta y_{t-2} + \dots + \Gamma_{k-1} \Delta y_{t-(k-1)} + \mu_t \dots \dots \dots (3.21)^{12}$$

Keterangan :

Π : matriks ($\alpha \beta'$), koefisien yang menginterpretasikan hubungan jangka panjang

Γ_i : matriks $n \times n$ yang menyatakan penyesuaian jangka pendek diantara variabel-variabel lag ke- j dalam n persamaan

Persamaan diatas mengandung informasi baik penyesuaian jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perubahan y_t . Rank Π , menentukan berapa banyak kombinasi linier y_t yang bersifat stasioner. Jika rank $\Pi = g$, maka semua peubah bersifat stasioner $I(0)$, sedangkan jika rank $\Pi = 0$, maka tidak satupun kombinasi linier tersebut bersifat stasioner.

Hipotesis diuji dengan menggunakan statistik *trace* (*trace statistic*) dan statistik maksimum *eigenvalue*. Untuk menguji hipotesis adanya r vektor kointegrasi dengan alternatif hipotesis rank = 1, diterapkan formula sebagai berikut:

$$\lambda_{\text{trace}}(r) = -T \sum_{i=r+1}^n \ln(1 + \hat{\lambda}_i) \dots \dots \dots (3.25)$$

H_0 : sebanyak-banyaknya terdapat r hubungan relasional kointegrasi antara variabel-variabel dalam Y_t

¹² Brooks, Chris. (2008, hal 350) "*introductory Economics for finance*", Cambridge University Press.

H_1 : terdapat lebih dari r hubungan relasional kointegrasi

$$\lambda_{max}(r, r+t) = -T \ln(1 + \hat{\lambda}_i) \dots\dots\dots(3.26)$$

H_0 : sebanyak-banyaknya terdapat r hubungan relasional kointegrasi antara variable-variabel dalam Y_t

H_1 : terdapat lebih dari $r + t$ hubungan relasional kointegrasi

Keterangan :

- $\hat{\lambda}_i$: eigenvalue yang diestimasi
 t : jumlah observasi
 n : jumlah variabel
 r : jumlah hubungan kointegrasi

Sebelum uji kointegrasi dilakukan, syarat yang harus terpenuhi adalah variabel-variabel yang diuji harus berintegrasi pada derajat yang sama. Setelah semua data dicek telah stasioner dan terintegrasi pada derajat yang sama maka lakukan uji kointegrasi (dalam uji kointegrasi ini data series yang digunakan adalah data sebelum distasionerkan), kemudian apabila ditemukan adanya kointegrasi maka ini menandakan adanya kemungkinan hubungan jangka panjang antara variabel.

3.5.6 Estimasi Model VAR (*Vector Autoregressive*) dan VEC (*Vector Error Correction*)

Setelah melakukan uji kointegrasi, maka tahap berikutnya adalah membentuk model VAR atau VEC. Menurut Enders (1995), jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM (*Vector Error Correction Model*)¹³, sedangkan apabila tidak terdapat kointegrasi ditambah lagi data *seriesnya* stasioner pada *first difference* maka estimasi dilakukan menggunakan VAR *Difference* (VARD). Menurut Saimul (2011), Analisis model VAR hanya mampu mendeskripsikan hubungan keseimbangan jangka pendek, sementara VECM mampu menangkap hubungan keseimbangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kombinasi keduanya akan menghasilkan model VAR yang terkointegrasi

¹³ Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Engle and Granger (1987)

(*cointegrating VAR*). Kombinasi dari kedua persamaan ini dikenal dengan nama *Vector Error Correction Model* (Siregar dan Ward, 2002) dalam Saimul (2011).

Bentuk umum VECM menurut Enders adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \sum_{j=1}^{k-1} \Gamma_j \Delta Y_{t-j} + \alpha \beta' Y_{t-k} + \mu_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.27)$$

Atau bila dijabarkan, suatu *vector error correction model* memiliki tiga variabel, diantaranya, x_t , w_t , y_t maka model nya bisa menjadi seperti dibawah ini:

$$\Delta y_t = \beta_1 \Delta x_t + \beta_2 \Delta w_t + \beta_3 (y_{t-1} + \gamma_1 x_{t-1} + \gamma_2 w_{t-1}) + \mu_t \dots\dots\dots (3.28)^{14}$$

Keterangan :

- ΔY_t : vektor nx1 variabel-variabel I(d)
 Γ_j : matriks n x n yang menyatakan penyesuaian jangka pendek diantara variabel-variabel lag ke-j dalam n persamaan
k : Struktur lag
 $\alpha \beta$: matriks berdimensi nxr
 α : kecepatan penyesuaian (*adjustment parameter*)
 β : vektor kointegrasi
 $\beta' Y_{t-k}$: *Error correction term*
 μ_t : vektor nx1 konstanta menyatakan tren linier dalam sistem
 ε_t : vektor nx1 residual Gaussian white noise
 γ_1, γ_2 : koefisien yang menginterpretasikan hubungan jangka panjang

3.5.7 *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse Response Function* digunakan untuk melihat pergerakan efek (dampak) dari adanya *shock* (guncangan) pada satu variabel dan pengaruhnya terhadap variabel itu sendiri maupun terhadap variabel lain pada periode sekarang dan dimasa yang akan datang. Pada hasil *output* nanti akan diketahui respon dari suatu variabel y apabila terjadi *shock* pada variabel yang lain. Respon dalam jangka pendek biasanya cukup signifikan dan cenderung berubah sedangkan dalam jangka panjang respon cenderung konsisten dan terus mengecil.

¹⁴ Brooks (2008)

Suatu *shock* pada salah satu variabel secara langsung akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan akan menjalar ke variabel-variabel lainnya melalui struktur dinamis VAR. Secara sederhana *impulse response function* dapat diilustrasikan sebagai berikut :

$$y_{1t} = a_{11}y_{1t-1} + a_{12}y_{2t-1} + \varepsilon_{1t} \dots \dots \dots (3.29)$$

$$y_{2t} = a_{21}y_{1t-1} + a_{22}y_{2t-1} + \varepsilon_{2t} \dots \dots \dots (3.30)$$

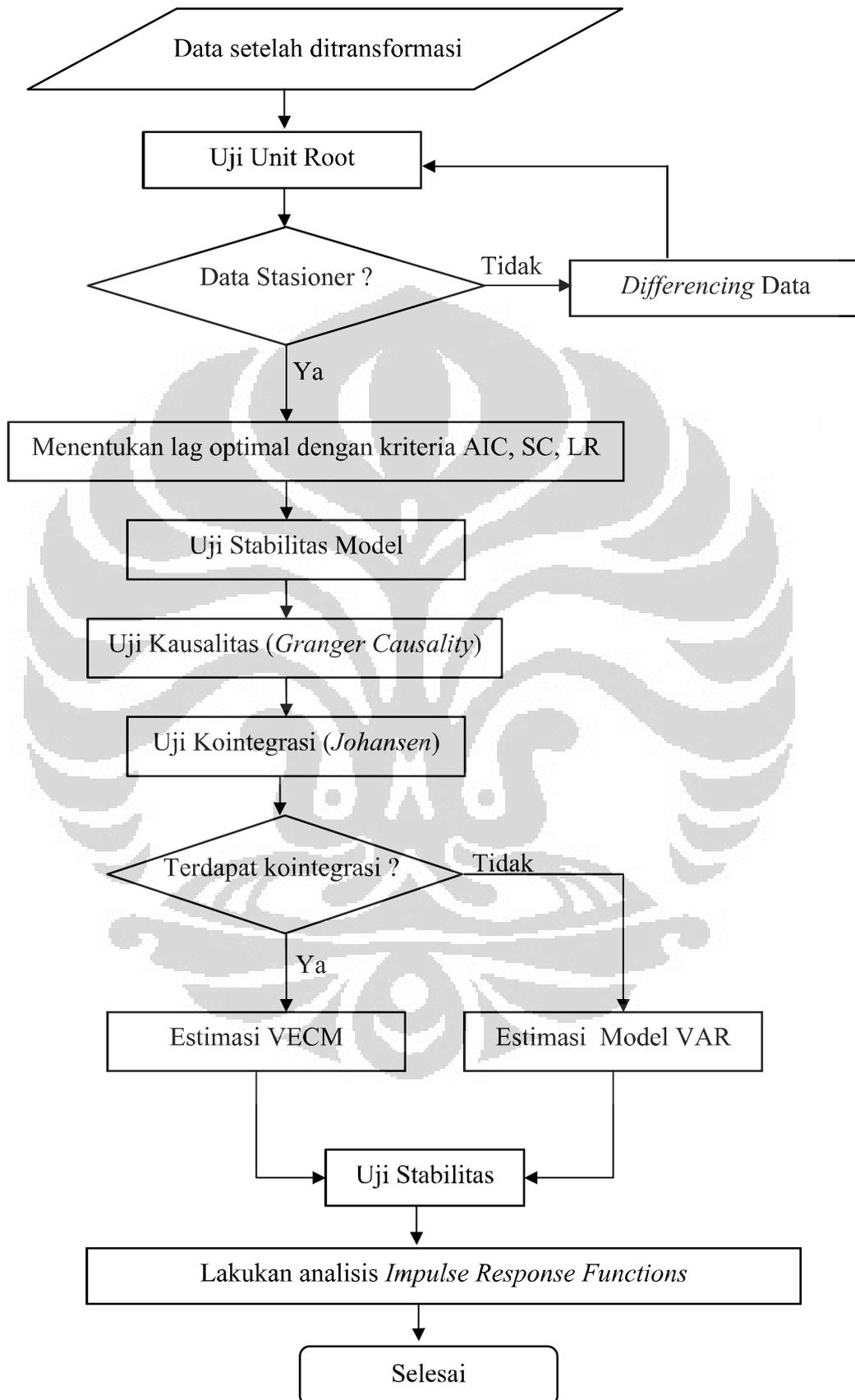
Pada periode t , *shock* ε_{1t} mempunyai efek langsung dan penuh terhadap y_{1t} tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap y_{2t} . Analisis IRF dimungkinkan untuk dapat melacak *shock* beberapa periode ke depan. Pada periode $t+1$, *shock* pada y_{1t} tersebut akan berpengaruh terhadap variabel y_{1t+1} melalui persamaan (3.29) dan berpengaruh pada variabel y_{2t+1} melalui persamaan (3.30). Efek dari *shock* ε_{1t} tersebut akan terus berlangsung pada periode $t+2$ dan seterusnya.

Yang perlu diperhatikan dalam analisis IRF adalah model yang dipakai harus stabil. Ini bertujuan agar hasil *impulse response function* dianggap valid.

3.6 Diagram Alur Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dimulai dengan melakukan pengumpulan data yang akan digunakan sebagai variabel penelitian, seperti variabel makroekonomi meliputi Indeks Produksi Industri, Indeks Harga Konsumen, tingkat bunga deposito konvensional kemudian deposito *mudharabah*, tingkat bagi hasil dan juga ada variabel jumlah kantor bank syariah. Data-data tersebut lalu diinput ke dalam program *excel* untuk kemudian ditransfer ke program *e-views*. Pengolahan data tersebut selanjutnya akan dilakukan menggunakan program *e-views*. Tentunya sebelum dilakukan uji penelitian, beberapa data yang satuannya tidak sama akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma *natural* (\ln). Untuk rincian lebih jelasnya dapat dilihat melalui alur yang tergambar di halaman berikut ini:

Diagram 3.1 Diagram Alur Penelitian



BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Cara yang paling mudah untuk melihat stasioneritas data adalah dengan melakukan uji *unit root*. Jika suatu variabel Y_t pada data level memiliki satu unit root maka variabel tersebut dikatakan nonstasioner. Uji unit root yang digunakan dalam penelitian ini adalah *phillips peron test*. Adapun untuk hasil pengolahan data menggunakan *phillips-peron test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

<i>Phillips-perron Test (pada Level dan first difference)</i>						
H_0 : Ada unit root (tidak stasioner)						
No	Variabel	t-statistik PP	Nilai Kritis MacKinnon (5%)	Prob*	Keterangan	I(d)
1	RDM	-2,414871	-2,902953	0,1413	Tidak Stasioner	I(1)
	D(RDM)	-14,11515	-2,903566	0,0001	Stasioner	
2	RCV	-2,275868	-2,902953	0,1825	Tidak Stasioner	I(1)
	D(RCV)	-3,127433	-2,903566	0,0290	Stasioner	
3	lnDM	3,563367	-2,902953	1,0000	Tidak Stasioner	I(1)
	D(lnDM)	-8,750072	-2,903566	0,0000	Stasioner	
4	lnIHK	-1,771210	-2,902953	0,3917	Tidak Stasioner	I(1)
	D(lnIHK)	-8,723664	-2,903566	0,0000	Stasioner	
5	lnIPI	-2,792157	-2,902953	0,0645	Tidak Stasioner	I(1)
	D(lnIPI)	-8,281156	-2,903566	0,0000	Stasioner	

Keterangan : D() adalah *first difference* , I(d) adalah derajat integrasi

Sumber : hasil olah data *e-views* (diolah kembali)

Untuk menentukan bahwa suatu series memiliki unit root atau tidak, maka yang perlu dilakukan adalah membandingkan antara nilai t-statistik *Phillips-Perron* dengan nilai kritis MacKinnon pada tingkat signifikansi tertentu. Hipotesis yang

Universitas Indonesia

diuji adalah $H_0 : \beta_1 = 1$ (menunjukkan adanya unit root atau nonstasioner). Apabila nilai t-statistik *Phillips-Perron* lebih besar daripada nilai kritis pada tabel MacKinnon dengan tingkat signifikansi 5% maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya data tersebut bersifat nonstasioner.

Berdasarkan hasil uji *unit root* sebagaimana terlihat pada tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa semua data tidak stasioner pada tingkat *level*. Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel tersebut memiliki nilai t-statistik *Phillips-perron* yang lebih besar dari nilai kritis MacKinnon dengan tingkat signifikansi (5%). Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Haron dan Azmi (2006), YAP dan Radiah (2008), Kasri dan Kasim (2009), Abduh, Omar dan Duasa (2011).

Berhubung semua data bersifat tidak stasioner pada tingkat *level*, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian *unit root* pada data *first difference*. Data yang dihasilkan pada uji ini akhirnya menunjukkan bahwa keseluruhan data stasioner pada *first difference*, sehingga variabel-variabel tersebut dapat dikatakan terintegrasi pada derajat 1 atau I(1).

4.2 Penentuan Optimum Lag

Setelah mengetahui derajat integrasi dari setiap variabel yang akan diestimasi menggunakan model VAR, maka langkah selanjutnya adalah penentuan panjang *lag* yang optimal. Lag memegang fungsi penting dan sensitif dalam model VAR. Penentuan panjang lag bertujuan untuk mengetahui lamanya keterpengaruhan periode suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan panjang lag dapat dilakukan pada hasil estimasi model VAR Standar.

Secara umum terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan panjang lag yang optimal, antara lain LR (*Likelihood Ratio*), FPE (*Final Prediction Error*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Criterion*) dan HQ (Hannan-Quinn). Pemilihan lag ditentukan dengan nilai terkecil dari masing-masing kriteria (parameter) tersebut. Hasil VAR *lag order selection* secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil uji penentuan panjang lag optimal

VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	89.31432	NA	5.76e-08	-2.479833	-2.316634*	-2.415168
1	132.0946	78.01117*	3.42e-08*	-3.002783*	-2.023589	-2.614796*
2	138.2022	10.23917	6.04e-08	-2.447124	-0.651934	-1.735815
3	158.0527	30.35953	7.25e-08	-2.295667	0.315519	-1.261035

* indicates lag order selected by the criterion

Sumber : hasil olah data *e-views*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat tanda (*) menunjukkan rekomendasi lag dari masing-masing kriteria statistik. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa tiga dari lima kriteria pengujian panjang lag optimal diatas (LR, FPE dan AIC) menunjukkan lag 1 sebagai lag yang optimal. Dengan adanya hasil tersebut, maka lag optimal yang disarankan dipakai dalam model VAR adalah sebanyak 1 (satu bulan).

4.3 Uji Stabilitas

Setelah menemukan panjang lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menguji stabilitas model VAR pada lag optimal yaitu pada lag 1. Uji stabilitas diperlukan terutama untuk memenuhi syarat terpenuhinya validitas sebelum beranjak pada analisis *impulse response function*. Pengujian stabilitas dilakukan melalui *VAR stability condition check* berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan.

Tabel 4.3 Hasil uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial
Lag specification: 1 1

Root	Modulus
0.764479	0.764479
-0.342548	0.342548
-0.166271	0.166271
0.024225 - 0.044964i	0.051075
0.024225 + 0.044964i	0.051075

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : hasil olah data *e-views*

Universitas Indonesia

Stabilitas sistem VAR dapat dilihat melalui nilai *roots* karakteristik polinomialnya. Jika nilai *root* dan modulus dibawah satu maka sistem tersebut dikatakan stabil. Pada uji stabilitas model VAR dengan lag 1 yang terlihat pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai keseluruhan root dan modulusnya lebih kecil dari 1. Maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut stabil, sehingga dapat digunakan untuk melakukan analisis *impulse response function*.

Setelah semua persyaratan dalam uji stabilitas terpenuhi, maka dengan demikian analisis lebih lanjut VAR dapat dilanjutkan dengan menggunakan panjang lag 1.

4.4 Uji Kausalitas

Uji kausalitas dilakukan berawal dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antara variabel. Uji ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel endogen. Misalkan ada dua variabel x dan y , maka akan diketahui jika x menyebabkan y atau y menyebabkan x . Hubungan tersebut dapat searah atau timbal balik. Dengan melakukan tes ini maka akan diketahui pengaruh pada suatu variabel.

Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satu diantaranya dan digunakan dalam penelitian ini adalah *Granger's causality* pada lag 1. Tabel 4.4 dibawah ini adalah hasil pengujian kausalitas, menggunakan metode *Granger's*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kausalitas Granger

Hipotesis Null (H_0)	F Stat	Prob	Keterangan
Tk. bunga <i>does not Granger Cause</i> Tk. Bagi Hasil	1,30086	0,2581	H_0 tidak dapat ditolak
Tk. Bagi Hasil <i>does not Granger Cause</i> Tk. bunga	0,52756	0,4702	H_0 tidak dapat ditolak
Deposito <i>does not Granger Cause</i> Tk. Bagi Hasil	6,18446	0,0154	H_0 ditolak (<i>Granger Cause</i>) berpengaruh.
Tk. Bagi Hasil <i>does not Granger Cause</i> Deposito	0,50459	0,4800	H_0 tidak dapat ditolak
IHK <i>does not Granger Cause</i> Tk. Bagi Hasil	0,01380	0,9068	H_0 tidak dapat ditolak
Tk. Bagi Hasil <i>does not Granger Cause</i> IHK	0,01108	0,9165	H_0 tidak dapat ditolak
IPI <i>does not Granger Cause</i> Tk. Bagi Hasil	1,02421	0,3152	H_0 tidak dapat ditolak
Tk. Bagi Hasil <i>does not Granger Cause</i> IPI	0,42855	0,5149	H_0 tidak dapat ditolak
Deposito <i>does not Granger Cause</i> Tk. Bunga	2,26074	0,1374	H_0 tidak dapat ditolak
Tk. Bunga <i>does not Granger Cause</i> Deposito	0,18380	0,6695	H_0 tidak dapat ditolak

Berdasarkan hasil uji kausalitas *Granger* pada tabel 4.4 diatas, dari seluruh variabel penelitian pada tingkat kepercayaan 95 % dan dengan mengacu pada nilai F-tabel sebesar 2.36 maka diperoleh hasil bahwa hanya deposito *mudharabah* yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-statistiknya yang lebih besar dari nilai F-tabel dan probabilitasnya kurang dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa deposito *mudharabah* tidak menyebabkan tingkat bagi hasil ditolak, artinya deposito *mudharabah* mempengaruhi tingkat bagi hasil. Sedangkan arah sebaliknya yaitu tingkat bagi hasil ternyata tidak berpengaruh terhadap deposito *mudharabah*.

Dari hasil uji kausalitas terbukti hanya deposito *mudharabah* saja yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Hasil ini menunjukkan bahwa jika variable deposito *mudharabah* dimasukkan dalam komponen variabel untuk memprediksi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, hasilnya secara statistik signifikan. Namun apabila variabel tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dijadikan variabel untuk memprediksi deposito *mudharabah*, hasilnya secara statistik tidak signifikan.

Hal ini mengartikan bahwa penentuan tingkat bagi hasil pada perbankan syariah akan sangat ditentukan oleh besaran deposito *mudharabah*. Dengan demikian maka hubungan kausalitas antara variabel deposito *mudharabah* dan variabel tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* adalah searah. Jadi dapat disimpulkan bahwa dugaan terdapatnya hubungan timbal balik atau dua arah diantara kombinasi variabel penelitian ternyata tidak terbukti.

4.5 Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang, maksudnya mencari ada tidaknya kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel yang digunakan. Untuk mengetahui suatu series terkointegrasi atau tidak maka perlu dilakukan uji kointegrasi. Namun sebelum melakukan uji kointegrasi suatu series harus dipastikan terintegrasi pada orde yang sama, karena jika pada satu atau lebih

variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi (Engle dan Granger, 1987).

Menurut Enders (1995) kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linier dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada derajat yang sama. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode *johansen's Cointegration Test*. Seluruh data nonstasioner dan terintegrasi pada derajat yang sama kemudian diuji kointegrasinya.

Dari tabel 4.4 yang tersaji dalam halaman berikutnya dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *max-eigenvalue* pada $r = 0$ lebih kecil dari nilai *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi tidak dapat ditolak, artinya tidak terdapat kointegrasi diantara variabel. Berikut merupakan hasil uji kointegrasi menggunakan *johansen's Cointegration Test*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Null Hypothesis	Test Statistic		Critical Value (5%)	
	Trace	Max-Eigen	Trace	Max-Eigen
$r = 0$	84,21347	30,41745	95,75366	40,07757
$r \leq 1$	53,79601	21,32578	69,81889	33,87687
$r \leq 2$	32,47024	15,89769	47,85613	27,58434
$r \leq 3$	16,57255	9,982655	29,79707	21,13162
$r \leq 4$	6,589897	4,136453	15,49471	14,26460
$r \leq 5$	2,453443	2,453443	3,841466	3,841466

Sumber : hasil olah data *e-views* (diolah kembali)

Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi diatas dapat disimpulkan bahwa diantara kelima variabel dalam penelitian ini yaitu (tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, IHK dan IPI) tidak memiliki hubungan stabilitas atau keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Hasil uji kointegrasi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh YAP dan Radiah (2008), namun ternyata berbeda dengan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad (2000), Haron dan Azmi (2006) serta Kasri dan Kassim (2009). Penulis mencoba menganalisa tidak terdapatnya kointegrasi adalah karena kelima varibel tersebut memiliki komposisi yang berbeda-beda, contohnya antara tingkat bagi hasil dan tingkat bunga, seperti yang kita ketahui

Universitas Indonesia

bahwa jumlah antara bank syariah dengan bank konvensional sangat berbeda jauh, sehingga adanya perbedaan ini tentu akan berdampak pada berbedanya penentuan tingkat bagi hasil dan tingkat bunga pada masing-masing bank, atau dengan kata lain ini berarti bahwa dalam jangka panjang, nilai dari kedua variabel tersebut akan menyimpang terus menerus dari waktu ke waktu.

Menurut Enders (1995) jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variable penelitian yang nonstasioner maka estimasi dilakukan menggunakan model VEC, sedangkan jika tidak terdapat kointegrasi, maka estimasi dilakukan menggunakan model VAR. Dikarenakan tidak terdapatnya kointegrasi pada hasil uji kointegrasi penelitian ini, maka tidak perlu menggunakan model VEC untuk menangkap hubungan jangka panjang diantara variabel, sehingga untuk selanjutnya model yang akan digunakan adalah model VAR. Model VAR dalam penelitian ini hanya akan menangkap hubungan jangka pendek diantara variabel tersebut.

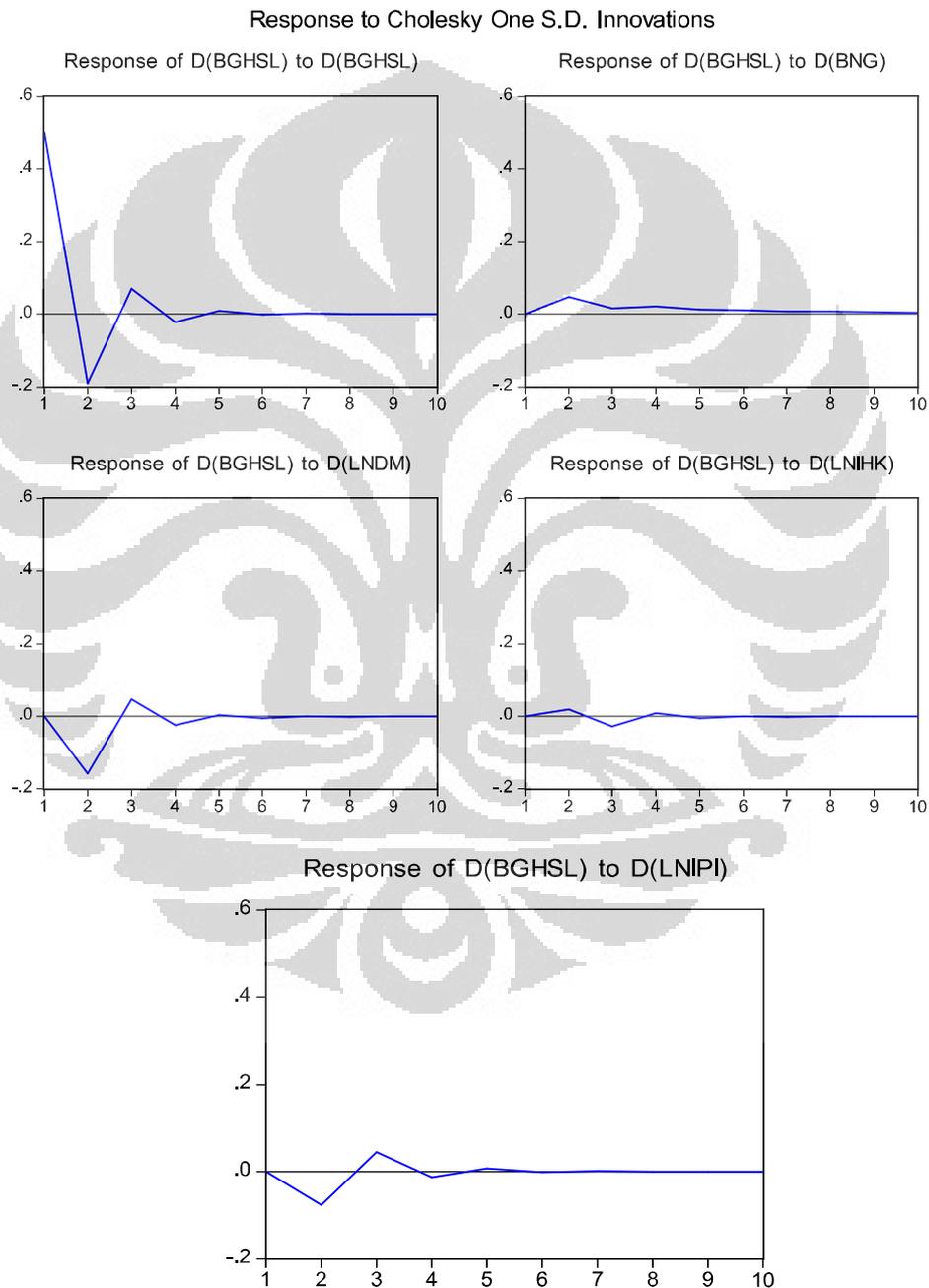
4.6 Impulse Response Function

Menurut Gujarati (hal 853, 2004) *Impulse Response Function* (IRF) merupakan alat analisis yang paling penting dalam VAR, menurutnya kesulitan yang terjadi dalam menginterpretasikan koefisien regresi dalam persamaan VAR dapat ditutupi oleh *Impulse Response Function*. Melalui IRF, perilaku dinamis suatu variabel dapat dilihat dari kemampuan variabel tersebut dalam merespon kejutan (*shock*) variabel itu sendiri atau variabel lainnya. Analisis *Impulse Response Function* memiliki fungsi untuk menguraikan seberapa besar pengaruh *shock* terhadap variabel-variabel yang dibentuk dalam persamaan. IRF akan memperlihatkan bagaimana pengaruh dari standar deviasi suatu inovasi¹⁵ terhadap nilai-nilai variabel endogen pada waktu sekarang dan yang akan datang.

Dalam model ini, *response* dari perubahan masing-masing variabel diukur dengan satu standar deviasi. Sumbu horizontal menggambarkan (waktu) periode bulan kedepan setelah terjadinya *shock* sedangkan sumber vertikal merupakan nilai respon. Dalam simulasi ini, data yang digunakan adalah data turunan

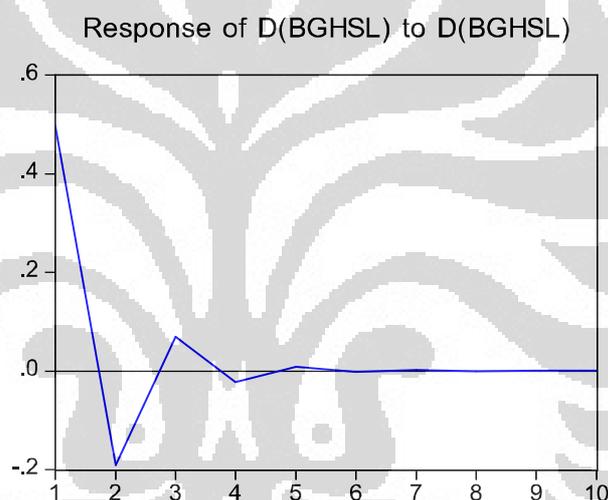
¹⁵ Inovasi merupakan peningkatan nilai variable sebesar satu standar deviasi pada awal periode yang mengakibatkan perubahan bulanan selama jangka waktu 10 bulan kedepan.

pertama (*first difference*) oleh karena itu besarnya respon menunjukkan besarnya laju perubahannya bukan besarnya perubahan. Analisis IRF dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak dari fluktuasi variabel tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Produksi Industri (IPI). Berikut dibawah ini merupakan hasil gambar dari analisis IRF.



Grafik 4.5 Respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* yang terjadi pada tingkat bunga, deposito *mudharabah* IHK dan IPI.

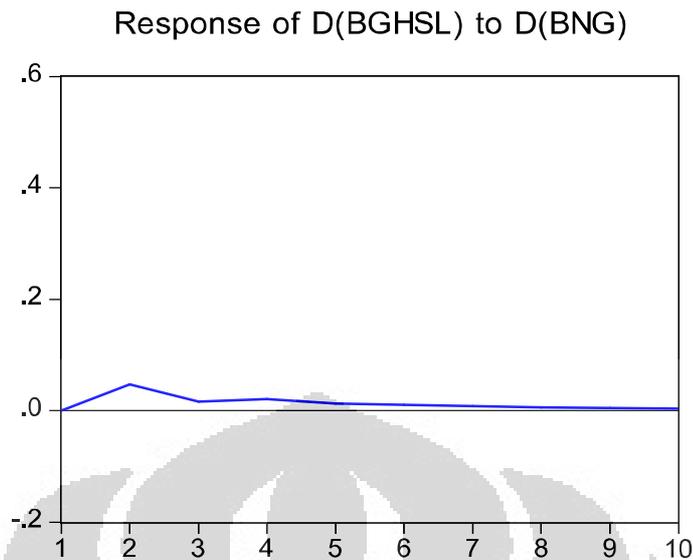
Grafik 4.2 dibawah menggambarkan respon dari tingkat bagi hasil terhadap *shock* tingkat bagi hasil dalam 10 bulan mendatang. Dapat kita lihat pada grafik pertama baris pertama, variabel tingkat bagi hasil pada perubahan pergerakan (*shock*) satu standar deviasi variabel itu sendiri (tingkat bagi hasil) menunjukkan responnya yang positif. Adanya *shock* tingkat bagi hasil sebesar satu standar deviasi telah menyebabkan peningkatan laju tingkat bagi hasil sebesar 0.498 (lihat tabel 4.6 dibawah) atau dapat dikatakan meningkat sekitar 49.8 %. Begitu juga pada periode kedua hingga ketujuh, respon tingkat bagi hasil bervariasi dari negatif dan akhirnya menjadi positif. Setelah periode ketujuh dampak *shock* berangsur berkurang dan menuju titik ekuilibrium (stabil).



Grafik 4.2 Respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* tingkat bagi hasil

Tabel 4.11 Hasil Uji dengan *Impulse Response Function* model VAR (Respon Bagi Hasil) pada variabel lain dalam bentuk tabel

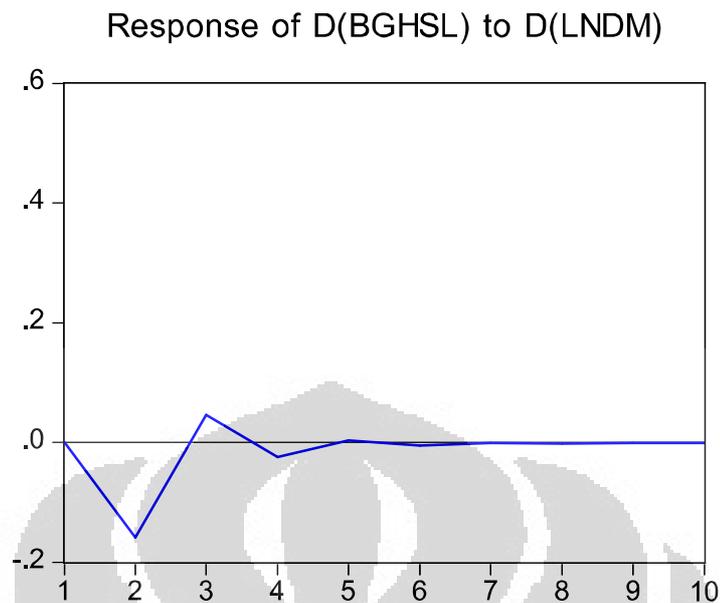
Period	D(BGHSL)	Response of D(BGHSL):			
		D(BNG)	D(LNDM)	D(LNIHK)	D(LNIPI)
1	0,498164	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	-0,190978	0,046846	-0,158511	0,018153	-0,076557
3	0,069821	0,015525	0,046176	-0,029007	0,045460
4	-0,022624	0,020075	-0,023962	0,008208	-0,013295
5	0,008934	0,012500	0,003552	-0,005778	0,006865
6	-0,002198	0,010544	-0,005021	6,72E-06	-0,000754
7	0,001419	0,007720	-0,001150	-0,001561	0,001508
8	2,21E-05	0,006019	-0,001807	-0,000649	0,000434
9	0,000381	0,004561	-0,001062	-0,000684	0,000579
10	0,000167	0,003501	-0,000921	-0,000458	0,000358



Grafik 4.3 Respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* tingkat bunga

Pada grafik 4.3 diatas terlihat pada bulan pertama, tingkat bagi hasil ternyata tidak merespon *shock* yang terjadi pada tingkat bunga. Tingkat bagi hasil baru terlihat merespons tingkat bunga pada bulan kedua sebesar 0.0468. Artinya ketika terjadi *shock* pada tingkat bunga sebesar satu standar deviasi maka akan berdampak pada peningkatan laju tingkat bagi hasil sebesar 4.68%. Meski pada awalnya menunjukkan respon yang meningkat pada bulan kedua, namun selanjutnya respon yang diberikan tingkat bagi hasil terhadap *shock* tingkat bunga ternyata terus memperlihatkan tren yang menurun dari bulan keempat sampai bulan kesepuluh.

Shock yang terjadi pada tingkat bunga ternyata membawa dampak yang positif bagi tingkat bagi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata baik tingkat bagi hasil maupun tingkat bunga pada deposito masing-masing terlihat cukup kompetitif. Penemuan ini cukup masuk akal, karena pada dasarnya menurut Karim (2003) memang tidak dipungkiri ada beberapa hal yang dijadikan pertimbangan bagi perbankan syariah dalam menentukan tingkat bagi hasil, diantaranya adalah tingkat bagi hasil dari bank kompetitor seperti pada bank konvensional. Sebagian besar perbankan syariah menentukan tingkat bagi hasilnya tidak jauh berbeda dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional. *Shock* yang terjadi pada tingkat bunga pada akhirnya bisa diatasi dengan baik oleh tingkat bagi hasil.

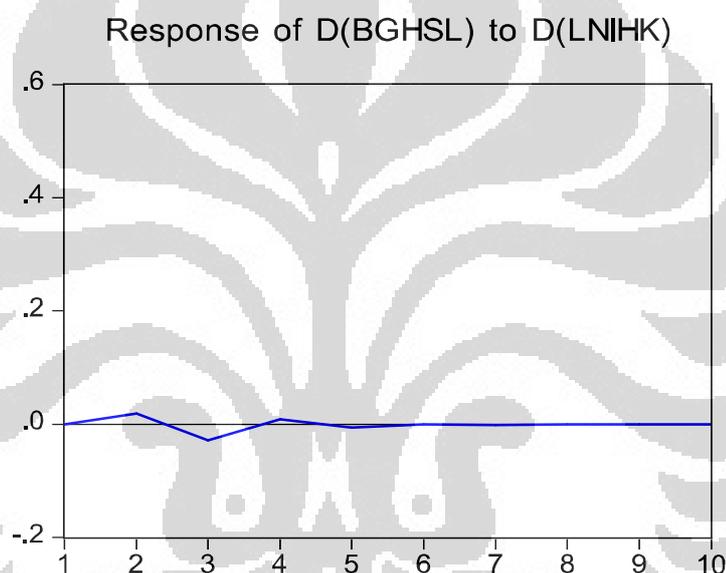


Grafik 4.4 Respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* deposito *mudharabah*

Hal yang berbeda justru terjadi pada respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* deposito *mudharabah*, grafik 4.4 diatas menunjukkan respon yang terjadi pada tingkat bagi hasil baru terjadi dibulan kedua, dapat kita lihat bahwa setiap satu standar deviasi kenaikan yang terjadi pada deposito *mudharabah* akan menurunkan laju tingkat bagi hasil pada bulan kedua, kemudian respon akhirnya akan meningkatkan laju tingkat bagi hasil pada bulan ketiga sebesar 4.6 %, setelah itu dampaknya semakin lama akan semakin mengecil pada bulan keenam hingga menuju tingkat ekuilibrium di bulan ketujuh.

Dari hasil tersebut dapat dianalisa bahwa ternyata peningkatan yang terjadi pada deposito *mudharabah* memang akan direspon oleh tingkat bagi hasil, hal ini konsisten dengan hasil uji kausalitas *granger* sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan satu arah antara deposito *mudharabah* dan tingkat bagi hasil, namun respon negatif oleh tingkat bagi hasil pada bulan kedua ini sedikit bertentangan dengan hipotesa awal yang diperkirakan. Perkiraan awalnya adalah kebalikannya, yaitu kenaikan yang terjadi pada deposito *mudharabah* diperkirakan dapat direspon dengan meningkatnya tingkat bagi hasil. Mengenai ini, penulis mencoba menganalisa bahwa ternyata tidak selamanya peningkatan yang terjadi pada besaran deposito *mudharabah* dapat meningkatkan tingkat bagi

hasil, hal ini bisa dikarenakan dari pihak bank syariah, penurunan tingkat bagi hasil yang dilakukan adalah dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah kualitas dana yang disalurkan untuk pembiayaan khususnya UKM, peningkatan dana deposito yang disalurkan untuk investasi tidak diiringi dengan peningkatan terhadap kualitas dana dalam hal ini biasa diproyeksikan oleh NPF (*Non Performing Finance*). NPF yang meningkat menandakan adanya penurunan kualitas pada penyaluran dana sehingga akan mempengaruhi pendapatan (*return*), pendapatan yang menurun secara perhitungannya nanti akan mengurangi porsi tingkat bagi hasil yang harus diberikan kepada deposan.



Grafik 4.5 Respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* Indeks Harga Konsumen

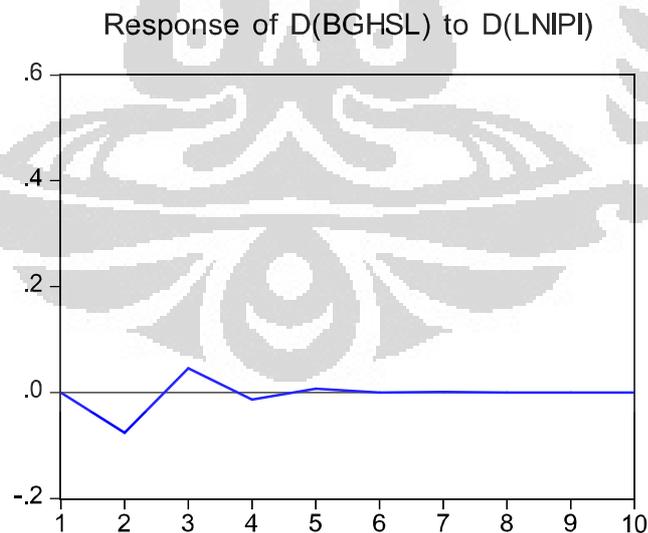
Pada grafik yang lainnya yaitu grafik 4.5 diatas terlihat pula respon tingkat bagi hasil terhadap variabel lain yaitu Indeks Harga Konsumen. *Shock* pada IHK baru direspon oleh tingkat bagi hasil pada bulan kedua dengan nilai yang kecil, kemudian menurun pada bulan ketiga dan kembali meningkat menuju ekuilibrium melewati bulan keenam.

Meskipun respon tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* terhadap peningkatan IHK baru terjadi di bulan kedua dan nilainya sangat kecil, namun hal ini sesuai dengan perkiraan awal, bahwa ketika IHK meningkat maka diperkirakan akan menurunkan porsi pendapatan yang seharusnya bisa didapatkan dari pembiayaan khususnya UKM, karena pada umumnya ketika

terjadi inflasi atau kenaikan pada IHK, maka yang biasanya terjadi kemudian adalah harga-harga bahan baku jadi meningkat, sehingga membuat sebagian besar UKM yang beroperasi terbebani oleh beban pengeluaran yang juga semakin meningkat.

Peningkatan pengeluaran ini tentunya akan menurunkan tingkat keuntungan. Pada saat keuntungan pada bisnis UKM tersebut menurun, otomatis secara perhitungannya perbankan syariah sebagai penyalur dana kepada UKM juga akan mendapatkan pendapatan yang menurun atas dana-dana produktif yang disalurkan, maka saat pendapatan dari dana-dana produktif ini menurun, pihak bank syariah yang biasanya menjadikan tingkat pendapatan dari produk penyaluran dana seperti pembiayaan UKM sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan tingkat bagi hasil pada akhirnya akan berdampak pada pengurangan porsi tingkat bagi hasil yang akan diberikan kepada depositor.

Selain itu, meskipun kontribusinya yang masih sangat kecil terhadap perekonomian, terlihat bahwa besar kecilnya *shock* pada IHK yang terjadi tetap akan direspon oleh perbankan syariah khususnya oleh tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.



Grafik 4.10 Respon tingkat bagi hasil terhadap *shock* Indeks Produksi Industri

Efek *shock* berikutnya datang dari Indeks Produksi Industri, dapat dilihat pada grafik 4.5 diatas, yaitu tingkat bagi hasil pada bulan pertama tidak merespon

kenaikan tingkat Indeks Produksi Industri, kemudian pada bulan kedua baru direspon secara negatif, hasil ini tidak sesuai dengan perkiraan sebelumnya yang memperkirakan akan adanya respon yang positif ketika terjadi kenaikan IPI. Meskipun begitu, pada bulan ketiga ternyata tingkat bagi hasil akhirnya menunjukkan respon yang positif untuk kemudian mendekati titik nol dan menuju ekuilibrium setelah bulan kelima. Dilihat dari hasil uji kausalitas *Granger*, terlihat bahwa sebenarnya IPI memang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil.

Indeks Produksi Industri sebagai proyeksi dari pendapatan atau pertumbuhan ekonomi khususnya sektor riil yang tidak terlalu signifikan mempengaruhi deposito *mudharabah* diartikan oleh Kassim dan Kasri (2009) sebagai dampak dari masih kecilnya persentase keterlibatan bank syariah dalam perekonomian. Apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional, total persentase aset bank syariah masih jauh lebih kecil dibandingkan perbankan konvensional, terbukti pada akhir tahun 2011 persentase keterlibatan aset perbankan syariah hanya ada sekitar 4 % (Bank Indonesia, 2011).

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis awal (H_0)	Nilai t-statistik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji Kointegrasi			
Terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara deposito <i>mudharabah</i> , Indeks Harga Konsumen, Indeks Produksi Industri, tingkat suku bunga, deposito bank konvensional, tingkat bagi hasil dan jumlah kantor bank syariah	54,03859 30,43475 16,70789 7,875259 2,873574	H_0 ditolak H_0 ditolak H_0 ditolak H_0 ditolak H_0 ditolak	Tidak terdapat kointegrasi (keseimbangan hubungan jangka panjang)
Uji Kausalitas Granger			
Tingkat suku bunga tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil	1,30086	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh (Hal ini menandakan bahwa tingkat suku bunga dan tingkat bagi hasil keduanya sama-sama kompetitif)
Tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi tingkat suku bunga	0,52756	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh hal ini mengartikan bahwa porsi perbankan syariah yang masih jauh lebih kecil jumlahnya dibandingkan bank konvensional, sehingga tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi tingkat bunga secara signifikan)
Deposito <i>mudharabah</i> tidak mempengaruhi Tingkat bagi hasil	6,18446)*	H_0 ditolak	Berpengaruh Signifikan
Tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi Deposito <i>mudharabah</i>	0,50459	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh (ternyata para nasabah di bank syariah tidak terlalu menjadikan tingkat bagi hasil sebagai acuan untuk menanamkan <i>mudharabah</i>)

Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis (lanjutan)

Uji Hipotesis awal (H_0)	Nilai t-statistik	Hasil Uji	Kesimpulan
IHK tidak mempengaruhi Tingkat bagi hasil	0,01380	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh (Hal ini dikarenakan masih kecilnya porsi keterlibatan perbankan syariah dalam perekonomian, sehingga ketika perubahan terjadi pada IHK maka dampaknya tidak terlalu mempengaruhi tingkat bagi hasil)
Tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi IHK	0,01108	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh
IPI tidak mempengaruhi Tingkat bagi hasil	1,02421	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh (Hal ini dikarenakan masih kecilnya porsi keterlibatan perbankan syariah dalam perekonomian, sehingga ketika perubahan terjadi pada IHK maka hasilnya tidak terlalu mempengaruhi tingkat bagi hasil secara signifikan)
Tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi IPI	0,42855	H_0 tidak dapat ditolak	Tidak berpengaruh
Keterangan :) * signifikan pada $\alpha = 5\%$			

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil *Impulse Response*

<i>Impulse Response Function</i>	Keterangan
1. Tingkat bagi hasil merespons <i>shock</i> yang ditimbulkan oleh tingkat bagi hasil itu sendiri	Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> tingkat bagi hasil itu sendiri terjadi semenjak bulan pertama hingga mencapai titik ekuilibrium pada bulan ketujuh.
2. Tingkat bagi hasil merespons <i>shock</i> yang ditimbulkan oleh tingkat suku bunga	Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> tingkat suku bunga baru terjadi pada bulan kedua, kemudian pada bulan-bulan berikutnya respon cenderung memperlihatkan tren yang terus menurun, hingga mencapai titik ekuilibrium pada bulan kesepuluh.
3. Tingkat bagi hasil merespons <i>shock</i> yang ditimbulkan oleh Deposito <i>mudharabah</i>	Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> deposito <i>mudharabah</i> baru terjadi pada bulan kedua, <i>shock</i> deposito <i>mudharabah</i> ternyata akan menurunkan laju tingkat bagi hasil dibulan kedua, namun respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> deposito <i>mudharabah</i> lambat laun akan berkurang hingga menuju titik ekuilibrium pada bulan ketujuh.
4. Tingkat bagi hasil merespon <i>shock</i> yang ditimbulkan oleh IHK	Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> IHK terjadi pada bulan kedua dengan nilai yang kecil, kemudian menurun pada bulan ketiga dan kembali meningkat menuju ekuilibrium melewati bulan keenam.
5. Tingkat bagi hasil merespon <i>shock</i> yang ditimbulkan oleh IPI	Respon tingkat bagi hasil terhadap <i>shock</i> IPI terjadi pada bulan kedua hingga mencapai ekuilibrium setelah bulan kelima.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada pengolahan data dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan uji hubungan kausalitas dengan menggunakan metode *Granger Causality*, tidak terlihat adanya hubungan timbal balik (dua arah) pada masing-masing kombinasi variabel tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Produksi Industri (IPI). Yang ada hanya hubungan satu arah antara deposito *mudharabah* dengan tingkat bagi hasil. Deposito *mudharabah* terbukti *Granger Cause* menyebabkan tingkat bagi hasil secara signifikan, namun tidak untuk kebalikannya yaitu ternyata tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito *mudharabah*.
2. Berdasarkan uji kointegrasi dengan menggunakan metode *Johansen Cointegration*, didapatkan bahwa keenam variabel tersebut tidak terkointegrasi, yang juga menandakan tidak terdapatnya kesamaan pergerakan dan hubungan keseimbangan jangka panjang diantara variabel tingkat bagi hasil, tingkat bunga, deposito *mudharabah*, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Produksi Industri (IPI) dalam jangka panjang.
3. Berdasarkan analisis *shock* dalam *Impulse Response Function* dapat disimpulkan bahwa adanya kejutan (*shock*) pada variabel tingkat bagi hasil akan direspon positif oleh tingkat bagi hasil itu sendiri dimulai dari bulan pertama, kemudian respon pada periode selanjutnya bervariasi dari negatif dan akhirnya menjadi positif hingga akhirnya dampak *shock* berangsur berkurang dan menuju ekuilibrium pada bulan ketujuh.
4. Berdasarkan analisis *shock* dalam *Impulse Response Function* dapat disimpulkan bahwa adanya kejutan (*shock*) pada variabel tingkat bunga akan direspon positif oleh tingkat bagi hasil dimulai dari bulan kedua hingga akhirnya dampak *shock* berangsur berkurang dan terus memperlihatkan tren yang menurun dari bulan keempat sampai bulan kesepuluh.

5. Berdasarkan analisis *shock* dalam *Impulse Response Function* dapat disimpulkan bahwa adanya kejutan (*shock*) pada variabel deposito *mudharabah* baru direspon cukup besar oleh tingkat bagi hasil pada bulan kedua hingga akhirnya dampak *shock* semakin lama semakin mengecil pada bulan keenam hingga menuju ekuilibrium pada bulan ketujuh.
6. Berdasarkan analisis *shock* dalam *Impulse Response Function* dapat disimpulkan bahwa adanya kejutan (*shock*) pada variabel IHK akan direspon dengan nilai yang kecil oleh tingkat bagi hasil dimulai dari bulan kedua hingga akhirnya dampak *shock* berangsur berkurang dan menuju ekuilibrium setelah bulan ketujuh.
7. Berdasarkan analisis *shock* dalam *Impulse Response Function* dapat disimpulkan bahwa adanya kejutan (*shock*) pada variabel Indeks Produksi Industri akan direspon oleh tingkat bagi hasil dimulai dari bulan kedua, hingga akhirnya dampak *shock* berangsur berkurang dan menuju ekuilibrium setelah bulan kelima.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan. Yang pertama adalah keterbatasan akses data internal perbankan syariah. Penulis menyadari sulitnya untuk mendapatkan data laporan keuangan internal pada masing-masing perbankan syariah. Butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan izin meminta dan mengumpulkan data internal laporan keuangan masing-masing Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang jumlahnya cukup banyak. Atas keterbatasan tersebut, penulis akhirnya menggunakan data publikasi yang ada pada Bank Indonesia melalui laporan statistik perbankan syariah bulannya. Yang kedua adalah keterbatasan waktu penelitian yang dirasakan terlalu singkat.

5.3 Saran

Saran yang diberikan untuk bank syariah, pemerintah (dalam hal ini Bank Indonesia) dan peneliti-peneliti lainnya antara lain:

1. Untuk bank syariah, diharapkan lebih meningkatkan kinerja dari masing-masing produknya baik pendanaan ataupun penyaluran pembiayaan.

Universitas Indonesia

Pengembangan produk yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan membantu bank syariah untuk meningkatkan kembali fungsinya sebagai lembaga *intermediary* yang semakin mudah diterima keberadaannya oleh masyarakat. Khusus untuk produk pendanaan yaitu deposito *mudharabah*, perlu diperhatikan kembali bagaimana pihak bank menentukan tingkat bagi hasil yang tepat agar mampu bersaing dengan tingkat bunga deposito bank konvensional sehingga para nasabah bank syariah tidak akan berfikir untuk memindahkan dananya ke bank konvensional.

2. Untuk pemerintah (dalam hal ini Bank Indonesia), diharapkan rencana BI untuk mengeluarkan indeks sektor riil dapat telaksana secepatnya. Dengan peluncuran baru indeks ini diharapkan perbankan syariah nanti tidak perlu lagi mengacu pada tingkat bunga (BI rate) untuk memperkirakan dana pembiayaan yang akan diberikan. Selain itu, program edukatif yang memberikan informasi mengenai perbankan syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia dibantu IB syariah sebaiknya lebih ditingkatkan agar kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bank syariah bisa terwujud lebih cepat, sehingga bank syariah nantinya akan berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan kinerja perekonomian di Indonesia khususnya dalam pengembangan usaha-usaha kecil menengah.
3. Untuk penelitian selanjutnya, pemilihan sampel penelitian diharapkan dapat lebih spesifik menggambarkan dinamika perkembangan produk penghimpunan dana pada perbankan syariah di masing-masing wilayah di Indonesia. Pengelompokkan kedalam penelitian perwilayah, dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat inflasi atau pdb perwilayah dan besaran deposito *mudharabah* perbankan syariah pada tiap-tiap wilayah kota besar di Indonesia. Dengan dilakukannya pengelompokkan dalam penelitian ini, diharapkan mampu menggambarkan secara rinci dinamika yang terjadi antara variabel-variabel tersebut dan dapat membandingkan pola perkembangannya khususnya tingkat bagi hasil dan deposito *mudharabah* di beberapa wilayah tersebut. Dengan adanya data tersebut juga diharapkan dapat memudahkan evaluasi terhadap perbankan syariah yang ada di masing-masing wilayah terutama untuk meningkatkan potensi penghimpunan dana khususnya deposito *mudharabah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhamad. Omar, Mohd Azmi dan Duasa, Jarita. (2011). *The Impact of Crisis and Macroeconomic Variables towards Islamic Banking Deposit*, *American Journal of Applied Science* 8 (12).
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. PT.Gema Insani Press. Jakarta
- Asga, Muhammad. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Total Simpanan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Skripsi (S1) Ekstensi Manajemen FEUI. Jakarta: Program Ekstensi FEUI.
- Awan, Abdul Ghafoor. (2009). *Comparison of Islamic and Conventional Banking in Pakistan*.
- Blanchard, Oliver. (2003). *Macro Economics*, third edition. United States of America. Prentice Hall
- Brooks, Chris. (2008). *“introductory Economics for finance”*, Cambridge University Press.
- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Indonesia*. Januari 2006 – Desember 2010.
- Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*. Januari 2006 - Februari 2012.
- Bank Indonesia. *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*. 2004-2010.
- Cahyono, Ari. (2009). *Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri*, Jakarta: Tesis PSKTTI-UI
- Enders, Walter. (1995), *Applied Econometrics Time Series*, First Edition. Jhon Willey & Sons, Inc
- Engle, R.F. dan Granger, C.W.J. (1987). *Cointegration and Error Correction : Representation, Estimation and Testing*. *Econometrica*, 55, 251-276.
- Gujarati, Damodar. (2004). *Basic Econometrics, Fourth Edition*. New York : the Mc.Graw.Hill Companies.
- Gumiwang, Adi Gemilang. (2009). *Respon Tingkat Pengembalian Saham Sektor Perbankan Terhadap fluktuasi variable-variabel Makroekonomi di Indonesia periode Januari 2000-Desember 2008 Analisa: Vector Autoregression (VAR)*, Jakarta: Tesis PSKTTI-UI

- Hadi, Yonathan S. (2003). Analisis *Vector Auto Regression* (VAR) terhadap Korelasi antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia, Jakarta : Jurnal Keuangan dan moneter volume 6 nomor 2.
- Haron, Sudin. (1996). Prinsip dan Operasi Perbankan Islam, Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn Bhd.
- Haron, S. dan Ahmad, N. (2000) “*The Effect of Conventional Interest Rates and Rate Of Profit On Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia, International Journal of Islamic Financial Services Vol.1 No.4.*”
- Haron, Sudin dan Azmi, Wan Nursofiza Wan. (2004). *Determinant of Islamic And Conventional Deposits in The Malaysian Banking Sytem.* International Centre For Educationa In Islamic Finance.
- Haron, S dan Azmi, Wan Nursofiza wan. (2006) “*Deposit determinant of Commercial Banks in Malaysia*”, *Working paper of Finanance India Vol.XX No.2.*
- Hidayat, Imam (2010). Analisis Pengaruh Bahan Bakar Minyak Eceran dan Industri terhadap Indeks Harga Kelompok Komoditi Pembentuk Indeks Harga Konsumen di Indonesia, Jakrta:Tesis Program Magister UI.
- Hilmi. (2006). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan mudharabah pada bank syariah mandiri, Jakarta: Tesis PSKTTI-UI.
- Huda, Nurul. (2008). Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis. Jakarta:Kencana
- Iqbal, Munawar. (2001). *Islamic and Conventional Banking in nineties : a Comparative Study. Islamic Economic Studies Vol.8, No.2 April 2001.*
- Kaleem, Ahmad dan Mansor Md Isa, (2003). *Causal Relationship Between Islamic and Conventional Banking Instrument in Malaysia,* International journal of Islamic and Financial Services. Vol.4 No.4.
- Kamil, Aditia Rahman Insan. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat sebelum dan setelah Krisis di Indonesia: 1990-2006. Jakarta: Tesis PSKTTI-UI.
- Karim, Adiwarman A. (2004). *Bank Islam : Analisa Fiqih dan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasri, Rahmatina, A. dan Kassim, Salina. (2009). *Empirical Determinants of Saving in the Islamic Banks : Evidence From Indonesia,* Islamic Economic Journal Vol.22 No.2, pp:181-201, 2009.

- Lembaga Penjaminan Simpanan, (2011). 5 Tahun LPS menjamin simpanan nasabah dan menjaga stabilitas sistem perbankan. 24 Februari 2012. http://www.lps.go.id/c/document_library/get_file?uuid=af631827-24fd-4aab-8d98-dbf5526a7d1&groupId=10157
- Levine, R., N. Loayza dan T.Beck, (2000). Financial intermediation and Growth: Causality and Causes. *J. Monetary Econ.*, 46: 31-77.DOI:10.1016/S0304.
- Lubis, Suhrawadi K. (2011). “Mengapa harus pilih perbankan Syariah”. 13 Januari 2011. http://www.suhrawadilubiscentre.com/index.php?option=com_content&view=article&id=51:-mengapa-harus-pilih-perbankan-syariah-&catid=38:ekonomi-islam&Itemid=37
- Maikel, (2011). “Masyarakat Indonesia Berdeposito Lebih Dari Rp 10 Miliar Mencapai 20.000 Orang. Rabu, 19 Oktober 2011 <http://www.vibiznews.com>
- Mankiw, N. Gregory. (2001). *Principles of Economics* (Second Edition). New York: Harcourt College Publishers.
- Mawardi, Nasrah, (2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *return* bagi hasil deposito *mudharabah muthlaqah* studi kasus pada Unit Usaha Syariah Bank X, Jakarta: Tesis PSKTTI-UI.
- Miskhin S., Frederic (2006). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets* (8th edition). Boston : Addison-Wesley.
- Muhammad (2004). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk analisis Ekonomi dan Keuangan*. LP-FEUI
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Ridwan. (2004). Analisis Faktor Jumlah Uang Beredar terhadap jumlah deposito masyarakat pada bank syariah studi kasus Bank Syariah Mandiri 2000-2003. Jakarta: Tesis PSKTTI-UI.
- P.C.B. Phillips dan P. Perron. (1988). Testing for a Unit Root in Time Series Regression. *Bioekonometrika* Vol.75, pp 335-346.
- Pramulia, Ronny. (2009). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan IHSG terhadap Deposito Perbankan Syariah. Jakarta: Tesis PSKTTI-UI.

- Samuelson, Paul and Nordhaus, William. (1998). *Economic Growth and Macroeconomics Policy, Economics*.
- Saimul, (2011). Analisis Pengaruh Ekspor industri Manufaktur Pada Kinerja Makroekonomi Indonesia. *Jurnal Oerorganisasi dan Manajemen* Volume 7 nomor 2 75-85.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. (1984). *Bank Islam*, cetakan pertama, Bandung : Pustaka.
- Sugema, Iman dan Irfany, Iqbal (2012). *Spekulasi Vs Judi*.
- Suhendi, Hendi (2010). *Fiqh Muamalah*. Edisi ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UII Yogyakarta, P3EI. (2007). *Ekonomi Islam*, cetakan ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Yap dan Radiah. (2008). *Impact of Interest Rate Changes on Performance of Islamic and Conventional Banks*. *Malaysian Journal of Economic Studies* Vol.45 No.2.
- Yudho, Aryanto. (2010). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia Tahun 2002.1- 2009.12. Jakarta: Tesis PSKTTI-UI.
- Yunita, Patria. (2008). Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi dan Kurs US Dollar Terhadap Kinerja Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. Jakarta :Tesis Program Pascasarjana FE UI
- Zainal, Noor Saliza. Yusof, Zulkafli Mohd. Jusoff, Kamaruzaman (2009). *Influence of Economic Factors on Performance of Investment and Mudharabah Accounts in Maybank, Malaysia*. *International Journal of Economics and Finance*



LAMPIRAN

Universitas Indonesia

Uji Stasioneritas (*Phillips-perron Unit Root Test*)

Null Hypothesis: D(LNDM) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 10 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.750072	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(LNIHK) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 2 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.723664	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(LNIPI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 0 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.281156	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(BNG) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 2 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.127433	0.0290
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

(Lampiran 1 Lanjutan)

Null Hypothesis: D(BGHSL) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 10 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-14.11515	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(LNJK) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 2 (Newey-West using Bartlett kernel)

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-6.110136	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.527045	
5% level	-2.903566	
10% level	-2.589227	

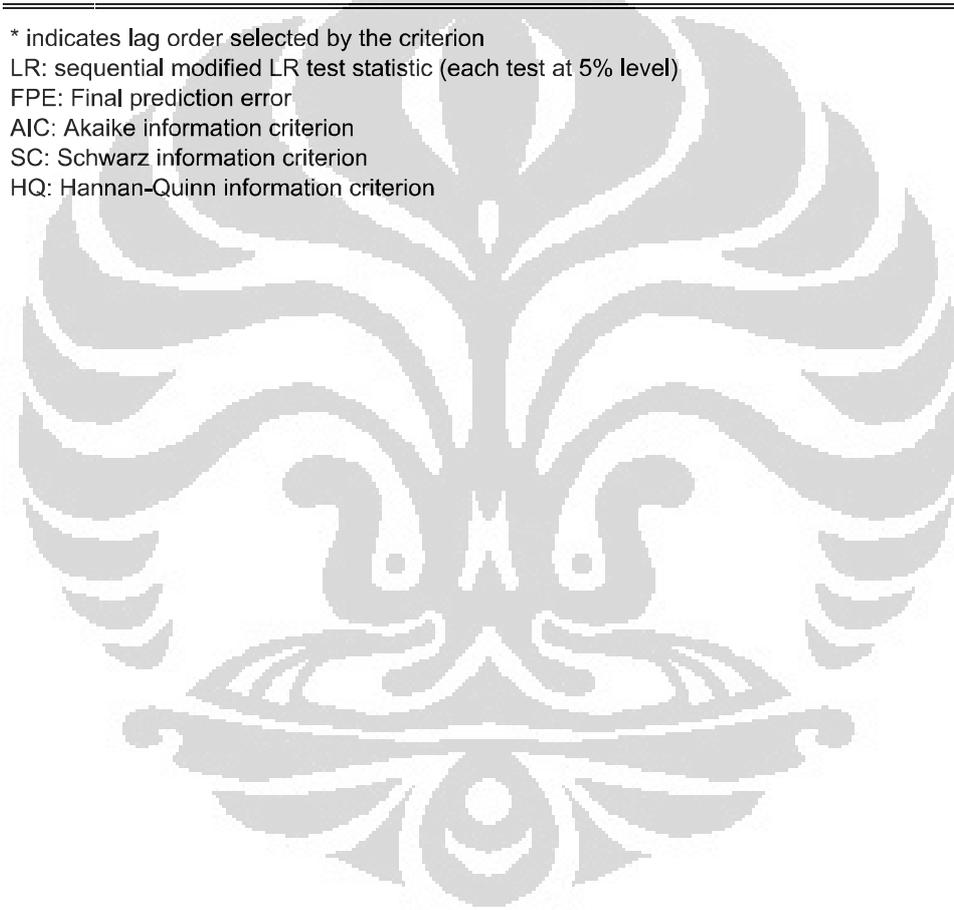
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Uji Panjang lag optimal

VAR Lag Order Selection Criteria
Included observations: 68

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	261.1604	NA	2.22e-11	-7.504717	-7.308878*	-7.427120*
1	309.6332	86.96598*	1.54e-11*	-7.871565*	-6.500693	-7.328384
2	326.0019	26.47879	2.82e-11	-7.294174	-4.748268	-6.285408
3	356.6125	44.11526	3.52e-11	-7.135662	-3.414723	-5.661312

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

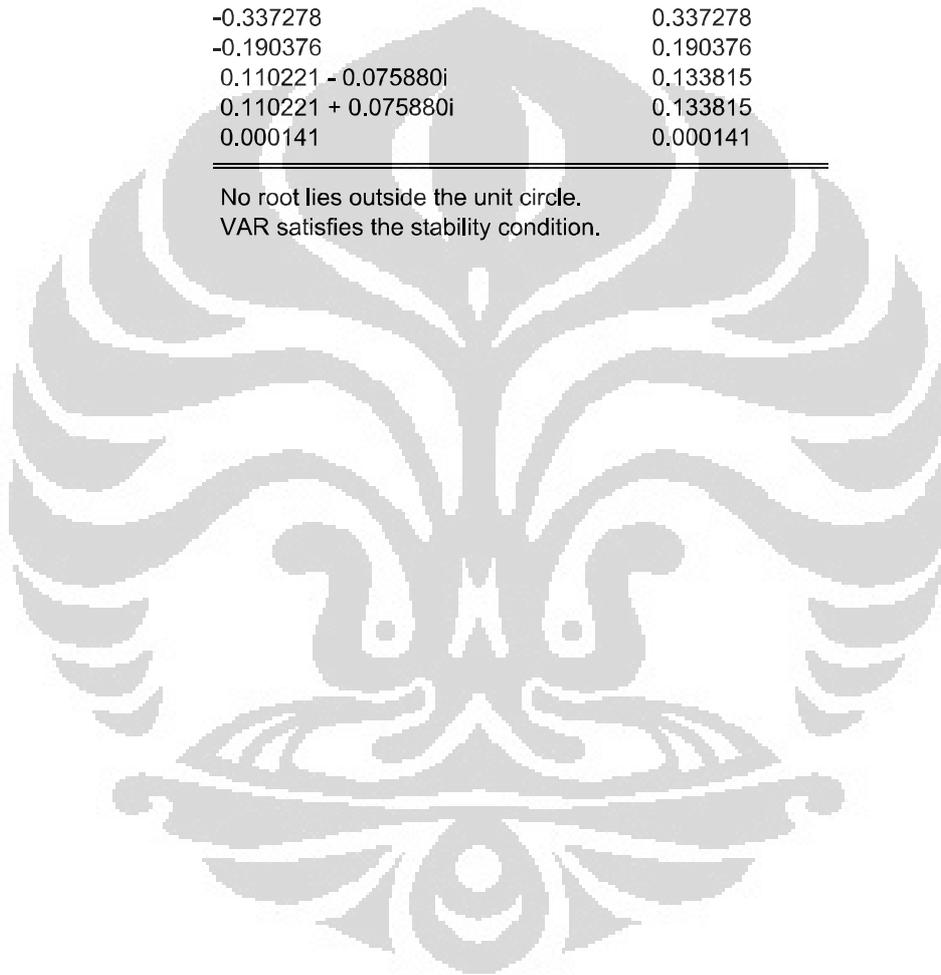


Uji Stabilitas panjang lag 1 model VAR

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: D(LNDM) D(LNIHK) D(LNIPI)
 D(BNG) D(BGHSL) D(LNJK)
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 1
 Date: 05/25/12 Time: 16:57

Root	Modulus
0.770929	0.770929
-0.337278	0.337278
-0.190376	0.190376
0.110221 - 0.075880i	0.133815
0.110221 + 0.075880i	0.133815
0.000141	0.000141

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

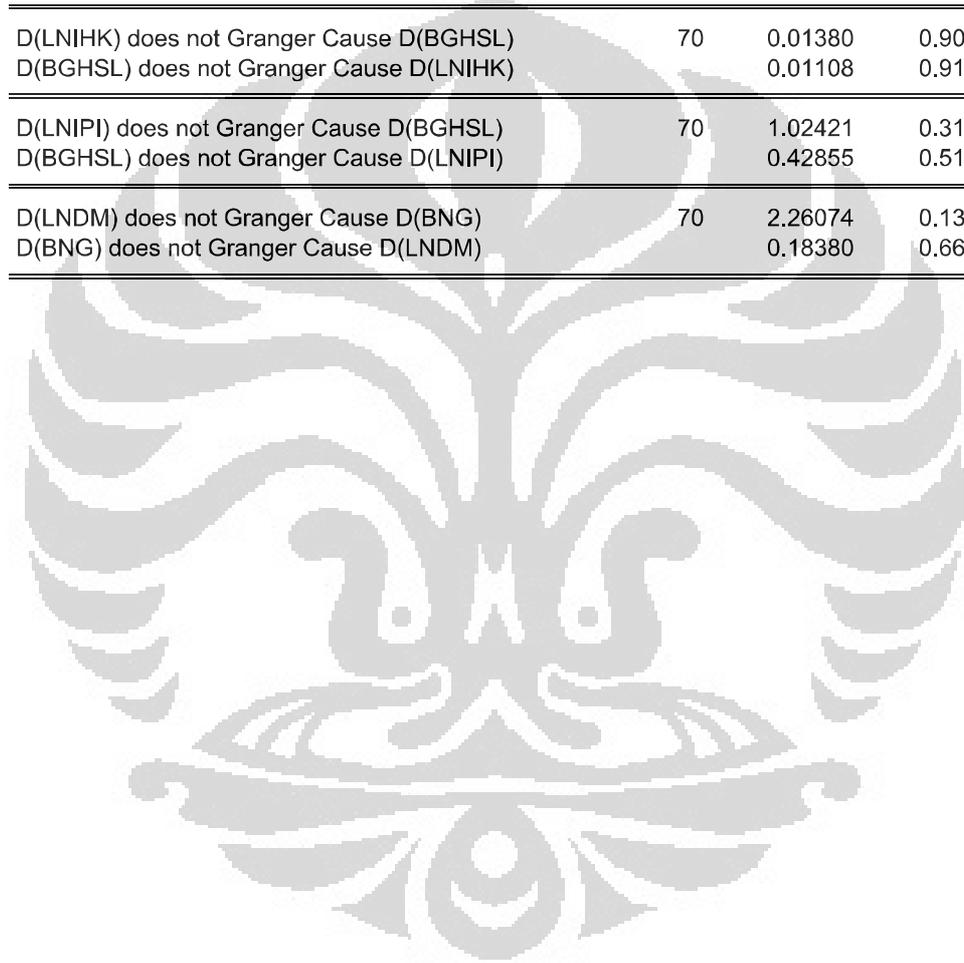


Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(BNG) does not Granger Cause D(BGHSL)	70	1.30086	0.2581
D(BGHSL) does not Granger Cause D(BNG)		0.52756	0.4702
D(LNDM) does not Granger Cause D(BGHSL)	70	6.18446	0.0154
D(BGHSL) does not Granger Cause D(LNDM)		0.50459	0.4800
D(LNIHK) does not Granger Cause D(BGHSL)	70	0.01380	0.9068
D(BGHSL) does not Granger Cause D(LNIHK)		0.01108	0.9165
D(LNIPI) does not Granger Cause D(BGHSL)	70	1.02421	0.3152
D(BGHSL) does not Granger Cause D(LNIPI)		0.42855	0.5149
D(LNDM) does not Granger Cause D(BNG)	70	2.26074	0.1374
D(BNG) does not Granger Cause D(LNDM)		0.18380	0.6695



Hasil Uji Kointegrasi

Date: 06/11/12 Time: 20:15
 Sample (adjusted): 2006M03 2011M12
 Included observations: 70 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: BGHSL BNG LNDM LNIHK LNIPI
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.286232	54.03859	69.81889	0.4599
At most 1	0.178068	30.43475	47.85613	0.6965
At most 2	0.118544	16.70789	29.79707	0.6616
At most 3	0.068960	7.875259	15.49471	0.4788
At most 4	0.040220	2.873574	3.841466	0.0900

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

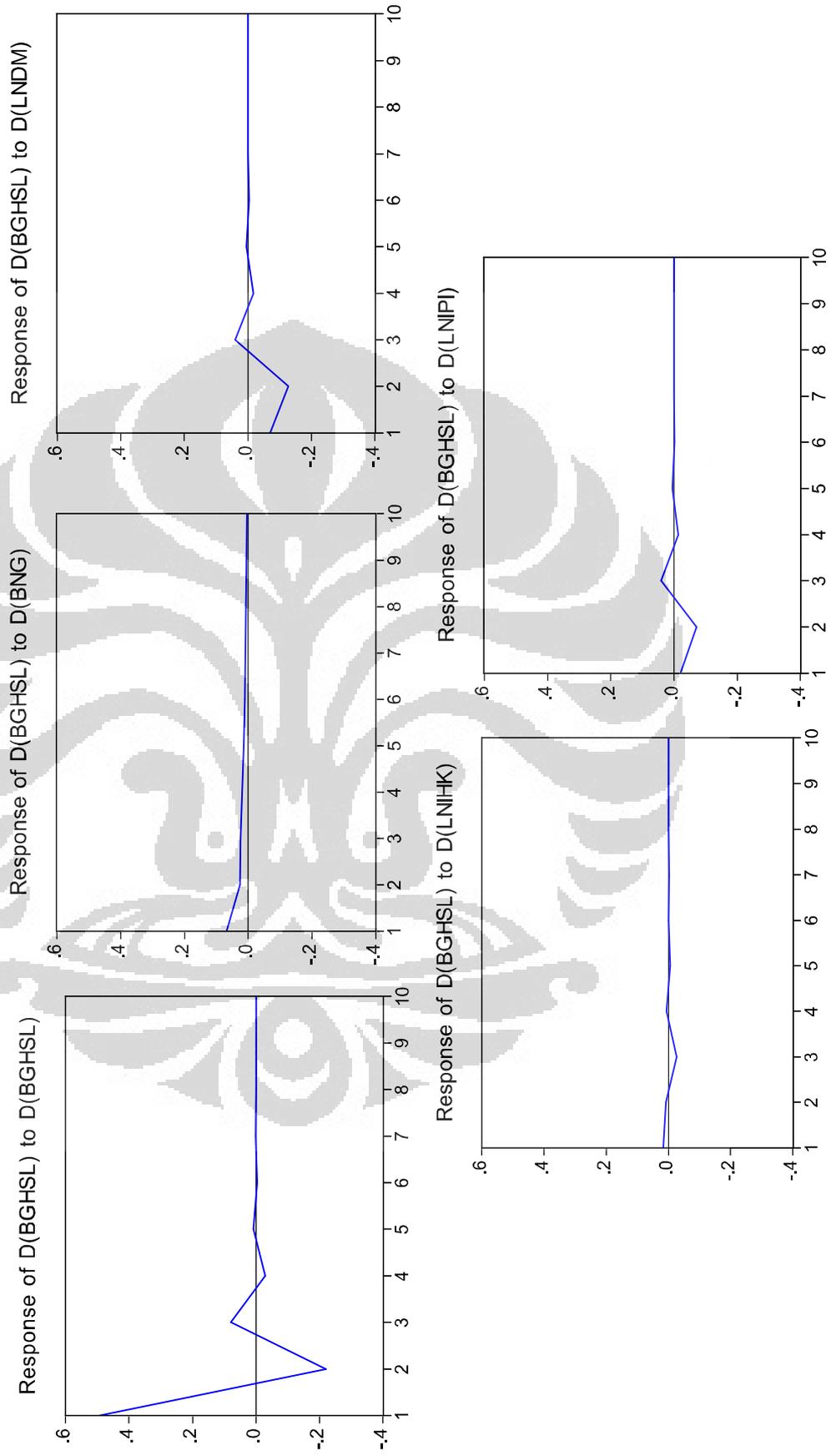
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.286232	23.60384	33.87687	0.4848
At most 1	0.178068	13.72686	27.58434	0.8410
At most 2	0.118544	8.832627	21.13162	0.8457
At most 3	0.068960	5.001684	14.26460	0.7416
At most 4	0.040220	2.873574	3.841466	0.0900

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran 6

Grafik Hasil Uji dengan *Impulse Response Function* model VAR (Respon Bagi Hasil *mudharabah*) pada variabel lain



Tabel Hasil Uji dengan *Impulse Response Function* model VAR (Respon Bagi Hasil) pada variabel lain

Response of D(BGHSL)

Period	D(BGHSL)	Response of D(BGHSL):			
		D(BNG)	D(LNDM)	D(LNIHK)	D(LNIPI)
1	0.498164	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.190978	0.046846	-0.158511	0.018153	-0.076557
3	0.069821	0.015525	0.046176	-0.029007	0.045460
4	-0.022624	0.020075	-0.023962	0.008208	-0.013295
5	0.008934	0.012500	0.003552	-0.005778	0.006865
6	-0.002198	0.010544	-0.005021	6.72E-06	-0.000754
7	0.001419	0.007720	-0.001150	-0.001561	0.001508
8	2.21E-05	0.006019	-0.001807	-0.000649	0.000434
9	0.000381	0.004561	-0.001062	-0.000684	0.000579
10	0.000167	0.003501	-0.000921	-0.000458	0.000358